KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF K.H HASYIM ASY`ARI DAN K.H. AHMAD DAHLAN

M.Irpan Fahillah, Nim : 132101632 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Esm\_Cers213@Gmail.Com

**ABSTRAK**

Nama : **M. Irpan Fahillah**, NIM: **132101632**, judul skripsi: **“Konsep Pendidikan Islam Perspektif K.H Hasyim Asy`ari Dan K.H. Ahmad Dahlan ”**

Dizaman era globalisasi ini, banyak ulama intelektual muslim yang mengkaji tentang pendidikan Islam. Dengan banyaknya ulama intelektual muslim masyarakat tidak sadar akan efektifnya konsep pendidikan Islam yang mereka ciptakan dalam membangun intelektual muslim yang hakiki. Sehingga sangat penting untuk dibahas secara mendalam pemasalahan ini mengenai konsep pendidikan Islam, agar konsep pendidikan Islam dinegeri ini dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu; Bagaimana konsep pendidikan Islam perspektif K.H Hasyim Asy`Ari. Bagaimana konsep pendidikan Islam perspektif K.H. Ahmad Dahlan. Bagaimana perbedaan pemikiran tentang konsep pendidikan Islam perspektif K.H Hasyim Asy`ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam perspektif K.H Hasyim Asy`ari. untuk mengetahui konsep pendidikan Islam perspektif K.H. Ahmad Dahlan. Dan untuk mengetahui perbedaan pemikiran tentang konsep pendidikan Islam perspektif K.H Hasyim Asy`ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Manfaat dari penelitian ini antara lain Guna menambah wawasan penulis tentang K.H Hasyim Asy`ari dan K.H. Ahmad Dahlan dan Guna mengetahui konsep pendidikan Islam perspektif K.H Hasyim Asy`ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode penulisan bersifat deskriptif, prosedur pengumpulan data dengan studi dokumenter dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa K.H Hasyim Asy`ari lebih menitik beratkan pendidikan keagamaan menjadi skala prioritas dari pada pendidikan umum, sedangkan K.H. Ahmad Dahlan lebih membentuk muslim sebagai sentral keilmuan. Dimana K.H. Ahmad Dahlan memberikan dua konsep hasil pendidikan Islam yakni mencetak intelek ulama dan ulama intelek.

Konsep Pendidikan Islam perspektif K.H Hasyim Asy`ari Dan K.H. Ahmad Dahlan sangat berguna dalam memajukan pendidikan Islam dinegeri ini dan dapat mencetak muslim yang paripurna yang sesuai dengan fitrahnya. Dan sangat bagus untuk di terapkan dinegeri ini dikarenakan konsep yang mereka ciptakan dapat membentuk masyarakat atau peserta didik yang berkemajuan dan mampu menjawab tantangan dizaman era globalisasi ini.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perjalanan pendidikan Islam sudah berjalan kurang lebih 15 abad sebelumnya, Dimulai pendidikan pada fase rasulullah SAW, fase khulafaur rasyidin, fase sahabat, sampai fase ulama tradisional dan terakhir fase ulama kontemporer. Dimana terdapat dinamika yang terjadi baik dari segi kemajuan, kemunduran ataupun kebangkitannya pendidikan Islam tersebut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Islam diantaranya kurangnya ilmu pengetahuan yang mana menimbulkan angka kebodohan yang sangat tinggi, kerusakan etika maupun moral disetiap individu muslim, minimnya muslim yang membaca situasi maupun dinamika kehidupan dizaman era globalisasi ini.[[1]](#footnote-2)

Apalagi di abad ke 20 ini, yang mana IPTEK (Ilmu Pengetahuan & Teknologi) berjalan dengan sangat cepat yang mewarnai seluruh kehidupan kita, yang pastinya kita tidak boleh ketinggalan dengan pesatnya IPTEK yang menghantui seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam rangka mengimbangi kemajuan ini, pemerintah mempunyai gagasan yakni salah satunya meningkatkan mutu pendidikan disetiap tingkatan agar warganya mampu mengahadapi tantangan ini. Oleh karena itu manusia sebagai sentral kekuatan maupun kemajuan dalam pembangun, baik pembangunan dalam bentuk fisik maupun non fisik, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat ditentukan keberhasilannya melalui peningkatan motivasi belajar.

Dewasa ini, kehidupan dan peradaban manusia mengalami banyak perubahan. Dalam merespon perubahan itu, lembaga pendidikan berusaha mengembangkan kualitas pendidikan disegala bidang ilmu dan termasuk juga penerapannya dalam kehidupan sehari – hari. Era yang demikian memunculkan sebuah krisis dimensi spiritual dalam kehidupan individu, masyarakat bahkan pada sektor yang lebih luas berbangsa dan bernegara.

Dari paparan di atas, dapat kita ketahui betapa pentingnya peranan pendidikan agama Islam dalam membentuk moral, etika dan intelektual suatu bangsa dan Negara menuju gerbang kesejahteraan dan kedamaian. Oleh karena itu sudah selayaknya semua lembaga pendidikan baik dari tingkat rendah sampai tingkatan yang tertinggi. Harus memberikan muatan dalam bentuk materi pembelajaran yang bernuansa keagamaan agar terbentuknya kemanusiaan yang adil dan beradab yang mana telah tertuang didalam Pancasila ayat kedua.

Pada saat ini dapat dilihat pergolakan mengenai konsep pendidikan Islam. Bahkan begitu mirisnya disetiap pergantian kepemimpinan bergantilah sistem pendidikan yang diterapakan di negeri ini. Yang mana mereka bertindak tidak melihat kondisi dan situasi permasalahan apa yang lebih diprioritaskan untuk diselesaikan. Dan lebih memilih ego mereka sendiri dalam menentukan sebuah kebijakan dalam hal konsep pendidikan Islam yang layak digunakan di negeri ini. Oleh karenanya seluruh lembaga kependidikan di Indonesia pada saat ini merasa binggung akan konsep pendidikan manakah yang harus mereka pakai. Yang dapat membentuk peserta didik yang berkemajuan.

Oleh karena itu, Begitu urgennya masalah pendidikan, sehingga begitu banyak para pemikir maupun para tokoh terkemuka maupun yang tidak terkemuka yang mengkaji hal tersebut, agar pendidikan menjadi sempurna dan mudah dipahami oleh khalayak ramai sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Baik yang sifatnya benar - benar baru yang sebelumnya belum pernah ada ataupun pemikiran yang sifatnya pengembangan atau inovasi dari pemikiran yang sudah ada.

Para ahli pendidikan Islam yang telah menuangkan gagasan pemikirannya dalam bentuk tulisan seperti halnya Ibnu Kholdun (808 H/ 1405 M) yang menuangkan pemikiran kependidikannya ke dalam muqadimmah; Al – Nawawi (672 H/ 1278 M) dalam kitab *Adab Al Daris wa Al Mudarris;* Ibnu Sahnun ( 973 H/ 1274 M) dalam kitab *Adab Al- Mualimin* ; Ibnu MIskawaih dalam kitab *tahdzib Al Akhlak;* al –Zarnuzi (600 H/1203 M) dalam kitab *Ta`lim Mutt`allim Thuruq At- Ta`alum*; ibnu jamah (733H/1333 M ) dalam kitab *tadzikat al sami` wa almutakalim fil adab al al allim wa al* muttallim dan lain sebagainnya.[[2]](#footnote-3)

Begitupun diera modern ini, banyak ulama intelektual muslim yang mengakaji tentang pendidikan Islam dan yang telah mampu menciptakan banyak karya –karya pendidikan Islam baik tertulis maupun tidak tertulis. Sebut saja diantaranya K.H Hasyim Asy`ari dan K.H Ahmad Dahlan. Oleh karenanya peneliti lebih condong meneliti dua tokoh tersebut. Dikarenakan dua tokoh tersebut merupakan titik sentral ulama sekaligus tokoh pendidikan yang terdapat di negeri ini. Yang sangat besar pengaruhnya dalam bidang pendidikan Islam di negeri ini. Menurut peneliti bahwasannya Indonesia dengan penuh permasalahan dalam bidang pendidikan, yang saat ini dapat dilihat dengan pergolakan di dalam sistem pendidikan Islam di negeri ini. Yang mana pada dasarnya Indonesia mampu untuk memperbaiki seluruh sistem maupun konsep pendidikan khususnya konsep pendidikan Islam. Agar terciptanya konsep pendidikan yang baik dan efektif. Dengan cara Indonesia melihat torehan sejarah terdahulu mengenai konsep pendidikan Islam perspektif dua ulama pembaharu yakni K.H.M Hasyim Asy`ari dan K.H Ahmad Dahlan.

Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti dua tokoh tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas konsep pendidikan Islam yang mereka buat dan untuk disampaikan kepada masyarakat sekaligus menyadarkan mereka betapa hebatnya konsep pendidikan Islam yang mereka ciptakan dan menjadikan sebuah solusi yang terbaik dalam menjawab problematika pendidikan diera globalisasi ini. Dan dapat membentuk keintelektualan peserta didik di Indonesia menjadi manusia yang mampu menjawab tantangan masa depan. Merujuk deskripsi di atas penulis ingin menelusuri lebih jauh tentang ; **” Konsep Pendidikan Islam Perspektif K.H Hasyim Asy`ari Dan K.H. Ahmad Dahlan”** dan membahasnya dalam bentuk skripsi.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan yang akan diteliti yakni:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam perspektif K.H Hasyim Asy`ari.
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam perspektif K.H. Ahmad Dahlan.
3. Bagaimana perbedaan pemikiran tentang konsep pendidikan Islam perspektif K.H Hasyim Asy`ari dan K.H. Ahmad Dahlan.
4. **Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan konsep pendidikan Islam Persfektif K.H Hasyim Asy`ari dan K.H. Ahmad Dahlan sehingga dapat menambah wawasan khazanah keilmuan khususnya untuk penulis umumnya untuk pembaca Di antara tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. **Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian atau penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam perspektif K.H Hasyim Asy`ari.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam perspektif K.H. Ahmad Dahlan.
3. Untuk mengetahui perbedaan pemikiran tentang konsep pendidikan Islam perspektif K.H Hasyim Asy`ari dan K.H. Ahmad Dahlan.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. Guna menambah wawasan penulis tentang K.H Hasyim Asy`ari dan K.H. Ahmad Dahlan.
2. Guna Mengetahui konsep pendidikan Islam Perspektif K.H Hasyim Asy`ari dan K.H. Ahmad Dahlan.
3. Sebagai bahan untuk menambah wawasan tentang konsep pendidikan Islam bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
4. Guna memenuhi salah satu syarat program strata 1.
5. **Langkah-langkah Penelitian**
6. **Metode Penelitian**

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.[[3]](#footnote-4) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka melainkan tetap dalam bentuk kualitatif, sifatnya menganalisa dan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.[[4]](#footnote-5)

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan/*library research* yakni mengumpulkan, menelaah dan mengkaji data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.[[5]](#footnote-6) Sedangkan dipilihnya metode deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata –kata dan bukan angka-angka. Selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan –kutipan data untuk memberi gambaran dan laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah atau dokumen lainnya.

1. **Prosedur Pengumpulan**

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

* + 1. Studi Dokumenter, yaitu studi yang dilakukan untuk mempelajari dan mengkaji informasi dari sumber data yang telah terkumpul, kemudian dijadikan dokumen. Dokumen lalu dibaca dan dipahami secara keseluruhan. Dalam proses ini, data-data yang menjadi fokus penelitian dikelompokkan secara sistematis selanjutnya dilakukan analisis komparatif.
    2. Studi Kepustakaan, yaitu studi yang dilakukan dengan penelusuran pustaka dengan membaca dan mencatat literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas melalui riset kepustakaan untuk memperoleh data dari bahan bacaan seperti Buku, Artikel, Jurnal, Ensiklopedi, Biografi, dan sebagainya.

1. **Pengolahan Data**

Setelah data terkumpul secara lengkap, selanjutnya yang penulis lakukan adalah membaca, meneliti, menyeleksi, mempelajari dan mengklasifikasi data-data yang relevan yang mendukung pokok bahasan untuk selanjutnya penulis analisis dan dideskripsikan dalam satu pembahasan yang utuh.

1. **Analisis Data**

Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepatmengenai objek penelitian disertai argumen-argumen. Kemudian menguraikan data yang dibahas dengan mendeksripsikan secara sistematis dan diformulasikan sedemikian rupa hingga pada suatu kesimpulan yang komprehensif

1. **Tinjauan Pustaka Terdahulu**

Untuk mendapatkan data yang valid, maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula. Dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti. Dalam hal ini, karya-karya K. H. Hasyim Asy’ari dan K. H. Ahmad Dahlan berupa buku-buku cuplikan dan naskah.

Menurut Syaifudin Azwar sumber data primer adalah data yang diperoleh dari subyek penelitian dalam menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.[[6]](#footnote-7)Adapun sumber penelitian terbagi menjadi dua yakni:

1. **Data Primer**

Adapun data primer penelitian ini yakni;

1. Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai (Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy`ari)* (Jogyakarta: Kalimedia, 2016).
2. Muhammad Rifa`I, *K.H Hasyim Asy`ari (Biografi Singkat 1871-1947* (Jogyakarta: Garva, 2009 ).
3. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* *: Pendidikan Historis, Teoritis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
4. Hery Sucipto, KH *Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jogyakarta: Best Media Utama, 2010).
5. **Data Sekunder**

Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang mendukung data primer, yaitu buku-buku atau literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, yang mengkaji pemikiran kedua tokoh tersebut yang berhubungan dengan konsep pendidikan Islam.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami pembahasan skripsi ini. Peneliti menyajikan dalam bentuk 5 (Lima) bab. Adapun pembahasan dalam skrpsi ini sebagai berikut :

Bab kesatu pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Langkah- langkah Penelitian, Tinjauan pustaka terdahulu, dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua biografi K.H. Hasyim Asy`ari dan K.H Ahmad Dahlanyang meliputi; A. K.H Hasyim Asy`ari terdiri dari: Sejarah Singkat K.H Hasyim Asy`ari, Latar Belakang K.H Hasyim Asy`ari, Karya-karya K.H Hasyim Asy`ari, B. K.H Ahmad Dahlan yang meliputi:Sejarah Singkat K.H Ahmad Dahlan, Latar Belakang K.H Ahmad Dahlan, Karya-karya K.H Ahmad Dahlan.

Bab ketiga kajian teoretik tentang konsep meliputi; Pengertian Konsep , Ciri- ciri Konsep, Fungsi Konsep., Pendidikan meliputi; pengertian pendidikan, tujuan dan fungsi pendidikan secara umum, fungsi pendidikan, tujuan pendidikan., pendidikan Islam yang meliputi: Pengertian Pendidikan Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Islam, Dasar- Dasar pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam.

Bab keempat Pemikiran konsep pendidikan Islam menurut K.H.M. Hasyim Asy`ari dan K.H Ahmad Dahlan yang meliputi: A. Perspektif K.H.M. Hasyim Asy`ari tentang konsep pendidikan Islam terdiri dari; Pendidikan Islam, Tujuan pendidikan Islam, Sistem pendidikan Islam, Kurikulum pendidikan Islam, Metode pendidikan Islam, B. Perspektif K.H Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam terdiri dari; Pendidikan Islam, Tujuan pendidikan Islam, Sistem pendidikan Islam, Kurikulum pendidikan Islam, Metode pendidikan Islam, C. Perbandingan konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy`ari dan K.H Ahmad Dahlan

Bab kelima penutup terdiri dari: simpulan dan saran-saran.

**BAB II**

**BIOGRAFI K.H HASYIM ASY`ARI DAN K.H AHMAD DAHLAN**

1. **K.H Hasyim Asy`ari**
2. **Sejarah Singkat K.H.M Hasyim Asy`ari**

K.H.M. Hasim Asy`ari dilahirkan di Gedang. Gedang merupakan sebuah dusun kecil di kota Jombang yang sekarang masuk dalam wilayah desa Tambak Rejo, kota Jombang , timur pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras.[[7]](#footnote-8)K.H. Hasyim Asy’ari dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa’dah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M.[[8]](#footnote-9) kelahiran beliau berlangsung di kediaman kakeknya, kiai Utsman , di dusun Gedang, desa Tambak Rejo[[9]](#footnote-10). K.H.M Hasyim Asy`ari adalah putra ketiga dari sebelas saudara. [[10]](#footnote-11) Hasil pernikahan Kiai Asy`ari dengan halimah binti utsman. Sepuluh anaknya yakni:[[11]](#footnote-12)*Nafiah, Ahmad Shalih ,Muhammad Hasyim, Rodliah, Hasan, Anis, Fathonah, Maimunah, Ma`shum, Nahrowiri dan Adnan.*

Berbicara garis keturunan K.H.M Hasyim Asy`ari. K.H.M Hasyim Asy`ari termasuk dari garis keturunan darah biru dan putih. Kalau dari keturunan darah putih itu dari jalur keturunan ayah yakni keturunan para alim ulama sedangkan garis keturunan dari darah biru dari jalur keturunan ibunya yakni dari keturunan kerajaan. Terkait garis keturunan K.H.M Hasyim Asy`ari banyak perbedaan pendapat terkait garis keturunannya, terutama dari garis keturunan ayahnya. Menurut mukani didalam bukunya *Berguru kesang kiai (Pemikiran Pendidikan K.H.M Hasyim Asy`ari*)[[12]](#footnote-13)

Menyatakan dari keturunan ayah ***pendapat pertama*,** Muhammad Hasyim bin Asy`aribin Abdul Wahid Bin Abdul Halim (Pangeran Benowo) Bin Abdurrahman (Joko Tingkir ) atau mas karebet atau sulthan hadiwijaya Bin Abdullah Bin Abdul Aziz Bin Abdul Fattah Bin Maulana Ishaq Bin Ainul Yaqin Yang lebih popular dengan sebutan Sunan Giri. ***Pendapat kedua***, dari nasab ayahnya Muhammad Hasyim bin Asy`aribin Abdul Wahid Bin Abdul Halim Bin Pangeran sambo Bin Pangeran Benowo Bin R.A putri Khatijah Bin Sunan Gunung Jati [[13]](#footnote-14). ***Keturunan Dari Pihak Ibu*** , Muhammad Hasyim Bin Halimah Bin Layyinah Binti Shaihah Bin Abdul Jabbar Bin Ahmad Bin Pangeran Sambo Bin Pangeran Benowo Bin Joko tingkir Bin Prabu Brawijay VI yang dikenal dengan julukan lembu Peteng[[14]](#footnote-15)

Berdasarkan kutipan di atas penulis menyatakan bahwasanya tumbuhan yang rimbun akan buah tidak menafikkan bibit yang berkualitas. Dan banyak orang hebat terlahir dari bibit yang bagus. Bahkan didalam Al-Qur`an ayat yang menjelaskan tentang Nikah, menyatakan seorang laki- laki yang sholeh dinikahkan dengan perempuan yang sholehah, berarti bila dua bibit unggul di satukan maka akan menjadi tumbuhan yang baik. Oleh karena itu menurut penulis hal yang wajar bila K.H Hasyim Asy`ari sebagai manusia yang hebat, dikarenakan hasil bibit yang bagus yakni beliau dari keturunan darah biru putih. Dimana darah biru berarti dari keturunan bangsawan sedangkan darah putih dari keturunan para alim ulama yang ternama.

Bedasarkan dua garis keturunan di atas kiai Hasyim mewakili dua darah yaitu aristocrat atau bangsawan dan elit masyarakat Islam atau ulama. Dari garis keturunan pihak ibu, mata rantai genetis kiai Hasyim menjadi keturunan langsung dari prabu Brawijaya V, yang berlatar belakang Hindu Jawa. Sedangkan dari jalur ayah garis keturunan kiai Hasyim bertemu langsung dengan bangsawan muslim dipulau jawa yaitu Sultan Hadiwijaya dan sekaligus elit agama Islam, yaitu Sunan Giri. Kombinasi inilah yang kelak menjadi modal bagi kiai Hasyim untuk menjadi salah satu pemimpin besar di Indonesia.

Tanda-tanda kebesaran putra ketiga kiai Asy`ari dengan Halimah itu sudah tampak sejak beliau masih dalam kandungan. Konon, sejak masa kehamilan yang berlangsung 14 bulan, sudah terlihat tanda- tanda bahwa janin dalam kandungan ini kelak akan menjadi tokoh besar.[[15]](#footnote-16) Dalam pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecermerlangan sang bayi dimasa depan. Bisa dikatakan penggodokan keilmuannya dalam kandungan lebih lama dibandingkan dengan lain, Umumnya hanya sekitar 9 bulan. Apalagi, di masa 14 bulan tersebut, ibunya sering melakukan puasa dan rajin melakukan ibadah shalat malam dan berzikir kepada tuhan. [[16]](#footnote-17)

Dan Konon, Diawal kandungannya, ibunya bermimpi bulan purnama jatuh dari langit dan tepat menimpa perutnya.[[17]](#footnote-18) Dan ditengah malam itu pula ia terperanjat bangun dari tidurnya. Seluruh badannya gemetaran karena takut dan khawatir Nyai Halimah Lantas menceritakan mimpi itu kepada sang suami. Tetapi Kiai Asy`ari hanya terdiam seribu bahasa karena tercengan oleh cerita istrinya tersebut. Mimpi itu tampaknya isyarat yang diberikan Allah SWT kepada nyai Halimah. Beliau sendiri tergolong perempuan yang shalihah, Gemar melakukan ibadah batin. Jauh sebelum kehamilannya yang ketiga tahun berturut-turut. Niat Beliau, Satu tahun puasa untuk dirinya sendiri, setahun lagi untuk anak cucunya dan satu tahun berikutnya untuk seluruh santrinya.

Kemudian pada waktu dilahirkan, para bidan yang merawat kelahiran itu juga melihat keanehan pada jabang bayi tersebut. Begitu pula halnya dikatakan oleh neneknya, Winih, yang turut hadir menyaksikan kelahiran itu, bahwa selama menjadi dukun beranak, belum pernah menghadapi suatu kelahiran sebagaimana yang dihadapi pada waktu itu. Bahwa selama ia menjadi dukun beranak, belum pernah menghadapi suatu kelahiran sebagaimana yang dihadapi pada waktu itu. Neneknya melihat beberapa tanda keistimewaan pada bayi yang disambutnya, yang meyakini dirinya, bahwa anak itu menjadi seorang pemimpin, orang besar dizamannya.[[18]](#footnote-19)

Dan menurut dukun tersebut kelak bayi tersebut bukan hanya akan menjadi orang besar melainkan juga bakal sering menjadi pengantin baru. Ramalan sang dukun ternyata tidak meleset, mengingat perjalan hidup kiai Hasyim yang mengalami sekian kali pernikahan. Sejak masa kanak –kanaknya beliau, kiai Hasyim sudah Nampak bakat kepemimpinan dan kecerdasannya misalnya ketika terdapat temannya yang bermain kasar maupun curang dengan aturan yang sudah mereka sepakati maka tidak segan- segan beliau menegurnya. Dan ia mengatakan bahwa tindakan main curang itu tidak boleh karena pelaku curang suatu saat akan dicurangi, tentu juga tidak mau[[19]](#footnote-20) dan beliau menegur teman sepermainannya dengan peringatan yang baik, dengan kata- kata yang manis. Dan tingkah lakunya tidak menyakitkan hati orang lain.

K.H Hasyim semenjak masa kecilnya sangat cerdas, bila kakek dan ayahnya memberikan ilmu kepadanya kiai Hasyim sangat cepat didalam memahami ilmu yang diberikan. Meskipun beliau seorang putra kiai akan tetapi kiai Hasyim tak mau kalah dari para santri dalam hal melakukan segala amal ibadah yang sebetulnya hanya diwajibkan kepada para santri. Hasyim terlihat selalu berpakaian rapih dalam barisan terdepan.[[20]](#footnote-21) K.H. Hasyim terkenal sangat cerdas. konon, saat usianya 13 tahun, kiai Hasyim sudah mengajar sebuah kitab berbahasa arab kepada para santri yang mondok dipesantren ayahnya tersebut.[[21]](#footnote-22)

Oleh karena itu K.H Hasyim menurut penulis bahwasanya manusia akan hebat bila ia dekat dengan tuhan dan selalu berlomba lomba dalam kebaikan. Semakin dekatnya manusia terhadap tuhan maka akan semakin sayangnya tuhan terhadapnya yang mana salah satu sifat Allah SWT yakni yang maha penyayang berarti hanya orang taat dengan perintah dan menjauhi larannganya yang akan selalu disayang. Dan bila seorang harus merubah pola pikirnya menjadi manusia yang harus menorehkan sejarah bukan sebagai manusia penikmat sejarah. Oleh karena hal tersebut kita sebagai makhluk sosial harus mampu berkiprah dengan cara selalu beramal ibadah yang baik agar menjadi manusia yang luar biasa seperti dua tokoh yang kita bahas.

KH. Hasyim Asy`ari merupakan tokoh yang memiliki pemikiran dan aktivitas pergerakan sangat luas, hal ini merupakan konsekuensi logis bentang masa hidup yang cukup lama, mulai dari tahun 1871 sampai dengan tahun dengan taun 1947yang mana telah terjadi berbagai peristiwa penting yang beliau lakukan, dimulai pergolakan pemikiran Islam pada akhir abad XIX Masehi yang berujung pada gerakan kebangkitan melalui modernisasi Islam, politik etis Belanda sejak 1900, pendirian organisasi nasionalis modern sejak Boedi Oetomo tahun 1908. Juga pencapaian konsesus gerakan pemuda yang menghendaki Indonesia merdeka melalui sumpah pemuda tahun 1928 dan revolusi kemerdekaan tahun 1945. Itu semua merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi ketika kiai Hasyim masih hidup. Tentu saja peristiwa – peristiwa tersebut memiliki pengaruh dalam pemikiran kiai Hasyim baik secara langsung maupun tidak langsung.[[22]](#footnote-23)

Menurut penulis K. H. Hasyim Asy`ari merupakan tokoh yang selalu memiliki jiwa peduli akan suatu kondisi yang amat jauh lebih baik dari kata sempurna. Dimana beliau berbuat berbagai hal baik, beliau semangat mencari ilmu dan melakukan perubahan untuk menyadarkan suatu kaum yang tidak sadarkan diri akan konsesus kemajuan dunia baik dunia keIslaman maupun dunia internasional. Terutama dalam hal pendidikan Islam agar mengetahui esensi terlahirnya Islam dimuka bumi ini. Dimana bangsa ini masih binggung akan konsep modernisasi. Oleh karenanya perlu diberikan bekal agar mampu menjawab semua tantangan zaman.

1. **Latar Belakang Pendidikan K.H Hasyim Asy`ari**

Masa – masa kecil hingga remaja Hasyim Asy`ari terasa begitu singkat. Disamping waktunya habis untuk belajar bersama para santri murid- murid ayahnya, sejak memasuki usia 15 tahun, ia sudah pergi dari rumah. Sejak itulah ia tercatat sebagai pengembara ilmu yang gigih, mengelana dari satu pesantren kepesantren lainnya. Tujuannya memperdalam ilmu agama. Minat yang begitu besar terhadap ilmu agama mendorong dia untuk terus belajar dari satu guru keguru yang lainnya. Dari satu pesantren kepesantren lainnya. Tidak cukup ditanah air kiai Hasyim diusia yang masih muda sudah melanjutkan pengembaraan ilmu ketanah suci. Jika nabi Muhammad pernah mengatakan. “*Tuntutlah ilmu sampai ke negeri china”* maka kiai Hasyim pun mengejar ilmu tersebut. hingga ke Mekkah, tempat kelahiranyya baginda nabi Muhammad saw.

Terdapat nasihat dar imam syafi`i “ *pergilah niscaya engkau akan mendapatkan ganti dari apa yang telah engkau tinggalkan. Bersungguh- sungguhlah dalam berusaha, sebab kenikmatan hidup akan dapat dirasakan setelah bekerja secara sungguh-sungguh”*

Dari K.H Hasyim Asy`ari menyatakan “*seorang santri tidak boleh memiliki ambisi duniawi, misalnya menjadi pemimpin, jabatan, harta benda, bersaing dan saling mengalahkan sesama teman, berharap dihormati masyarakat dan sebagainnya. Ia juga harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu diwaktu masih belia dan memanfaatkan sisa umur “ [[23]](#footnote-24)*

KH. Hasyim Asy’ari mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya sendiri. Terutama pendidikan keagamaan. Ia mula-mula belajar ilmu tauhid, fiqh, tafsir dan bahasa arab. Karena kecerdasannya, maka dalam usia 13 tahun, Hasyim sudah menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dan ayahnya serta mulai membantu ayahnya mengajar para santri senior. Dalam melaksanakan pencarian ilmu, kiai Hasyim berusaha menerapkan filosofi Jawa, yaitu *luru ilmu kanti lelaku* dan *santri kelana.* kedua filosofi itu menggambarkan bahwa mencari ilmu harus mengutamakan proses yang dijalanibukan memfokuskan diri kepada hasil yang diperoleh. jika proses mencari ilmu dilalui dengan mematuhi rambu-rambu (laku-laku) tertentu, maka ilmu yang diperoleh akan memiliki nilai lebih (barakah) dan manfaat. Rasa dahaga akan ilmu pengetahuan, membuat Hasyim menjadi seorang pengelana ilmu. Ia melanjutkan pendidikannya di berbagai pondok pesantren khususnya di pulau Jawa seperti;

* 1. Pesantren Wonorejo, di daerah Truwolan Mojokerto
  2. Pesantren Wonokoyo, di daerah Probolinggo
  3. Pesantren Langitan di Tuban
  4. Pesantren Trenggilis di Surabaya
  5. Pesantren Kademangan Bangkalan di Madura
  6. Pesantren Siwalan Buduran Sidoarjo[[24]](#footnote-25)
  7. Pesantren Langitan,
  8. Pesantren Bangkalan
  9. Pesantren Demangan[[25]](#footnote-26)

Selama di pondok pesantren Sidoarjo, kiai Ya’kub selaku pimpinan pondok merasa sangat tertarik dengan kecerdasan Hasyim dan berfirasat bahwa ia kelak akan menjadi pemimpin besar dan sangat berpengaruh. Karena itulah ia menjodohkan Hasyim Asy’ari dengan putrinya, Nafisah. Pada tahun 1892, tepatnya berusia 21 tahun KH. Hasyim Asy’ari menikah dengan Nafisah putri kiai Ya’kub.[[26]](#footnote-27) Setelah menikah, KH. Hasyim Asy’ari bersama istri segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertua KH. Hasyim menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Makkah. Karena didorong oleh keinginan pada saat itu bahwa seorang ulama belumlah dikatakan cukup ilmunya apabila belum belajar di Makkah selama bertahun-tahun.

Pasca menikah, kiai Hasyim bersama istri dan mertuanya bermukim di Makkah. Ketika tepatnya tujuh bulan menetap disana, istrinya melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Abdullah. Akan tetapi, beberapa hari setelah melahirkan, istri yang dicintainya meninggal dunia, disusul putranya selang kurang empat puluh hari. Sungguhpun ia mendapatkan cobaan bertubi-tubi, hal ini tidak mematahkan semangatnya dalam menuntut ilmu.[[27]](#footnote-28)

Dalam perjalanan menuntut ilmu di Makkah, ia bertemu dengan beberapa tokoh terkenal dan dijadikannya sebagai guru. Diantaranya adalah Syeikh Mahfudz al-Tarmisi seorang putra KH. Abdullah bin Abdul Manan pemimpin pesantren Tremas yang sama-sama pernah belajar di pesantren Darat Semarang. Syeikh Mahfudz lebih terkenal sabagai ahli hadits Bukhari dan Thariqat Qadariyyah Naqsabandiyyah.[[28]](#footnote-29) Dari gurunya ini, KH. Hasyim Asy’ari memperoleh ijazah sebagai pengajar *Shahih Bukhari dan shahih Muslim*.

Selanjutnya KH. Hasyim Asy’ari berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi[[29]](#footnote-30) bin Abdul Lathif Bin Abdullah Al- Minangkabawi[[30]](#footnote-31), seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik dengan penguasa Makkah, tokoh ini ahli dalam bidang Fiqh. Saat berguru dengan Syaikh Khatib Al Minangkabawi menjadi teman seangkatan dengan K.H Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhamadiyyah.[[31]](#footnote-32)

Selanjutnya KH. Hasyim Asy’ari berguru kepada syaikh Nawawi Al-Bantani[[32]](#footnote-33)Bin Umar Bin Arabi Bin Ali Al-Jawi Al-Bantani. beliau seorang ahli Fiqh dan Hadits yang terkemuka di Arab, bahkan dari keempat guru utama K.H. Hasyim Asy`ari mereka pernah belajar dengannya. Selanjutnya KH. Hasyim Asy’ari berguru kepada syaikh Ahmad Khatib dari sambas, Kalimantan Barat. Tokoh ini telah berhasil menggabungkan ajaran thariqat Qadariyah dan Naqsabandiyyah.[[33]](#footnote-34) Dan masih banyak guru K.H Hasyim Asy`ari diantaranya;

Syaikh Ahmad Amin Al-Athar, Sayyid Sulthan Bin Hasyim,Sayyid Ahmad Nawawi, Syaikh Ibrahim Arb, Sayyid Ahmad Bin Hasan Aththasy, Syaikh Sa`Id Al- Yamani, Sayyid Abu Bakar Syatha Al- Dimyati, Syaikh Rahmatullah, Sayyid Alwi Bin Ahmad Al-Saqaf, Sayyid Abbas Al- Maliki, Sayyidabdullah Al- Jawawi, Syaikh Shalih Bafdhal, Syaikh Syuaib Bin Abdurrahman , Syaikh Sulthan Hasyim Daghastani, Dan Sayyid Husain Al-Habsi.

Diantara ilmu agama yang dipelajari oleh KH. Hasyim Asy’ari selama di Makkah antara lain, Fiqh dengan konsentrasi mazhab Syafi’i, Tauhid, Tafsir, Ulumul Hadits, Tasawuf, dan ilmu Alat (Nahwu, Sharaf, Mantiq, Balaghah, dan lain-lain). Dimana hasil dari belajar dari satu guru keguru lainnya, yang membuahkan hasil yakni mendapatkan kumpulan ilmu yang telah disebutkan sebelumnya. Ternyata hasil dari konsep dasar awal yakni santri kenala membuahkan hasil yang baikuntuk kemajuan terutama dalam kemajuan khzanah keilmuan. Saat menimba ilmu di Mekkah, kiai Hasyim banyak memiliki sahabat. Diantaranya;

Syaikh Saleh Syatta,Syaikh Thayyib Al-Saasi, Syaikh Bakar Shabbagh, Syaikh Abdul Hamid Quds, Syaikh Muhammad Nur Fathoni, Syaikh Muhammad Sa`Id Abdul Al-Khair, Syaikh Abdullah Hamduh, Sayyid Ghalih, Sayyidaidrus Al-Bar, Sayyid Muhammad Ali Al Makky, Dan Muhammad Thahir Al Dabbagh[[34]](#footnote-35)

Selama tujuh tahun, kiai Hasyim menetap di Mekkah untuk melanjutkan studinya dan banyak prestasi yang diberikannya sampai beliau memperoleh kepercayaan untuk mengajar di masjidil haram. Beberapa ulama terkenal dari berbagai Negara pernah belajar kepada K.H Hasyim Asy`ari. Dianataranya;

Syaikh Sa`Dullah Al Maymani (Mufti Di Bombai India ), Syaikh Umar Hamdan (Ahli Hadits Di Mekkah), Al-Syihab Ahmad Bin Abdullah (Syiria), K.H Abdul Wahab Hasbullah (Tambak Beras, Jombang ), K.H.S Asanawi ( Kudus ), K.H Bisyri Syansuri (Denanyar), K.H Dahlan (Kudus), K.H. Sholeh ( Tayu).[[35]](#footnote-36)

Sebelum kembali ketanah air, kiai Hasyim melakukan sumpah (bai`at) bersama sekelompok pemuda dari berbagai negara di depan Ka`bah. Bahkan diantaranya seorang pangeran dari Syiria. Sumpah tersebut berisikan komitmen untuk mengembangkan syiar agama Islam di negeri masing- masing.[[36]](#footnote-37) Yang harapannya dengan ilmu yang telah ditempuhinya dapat termanifestasikan kepada ummat. Dan dapat menyadarkan mereka dalam berpola pikir yang awalnya befikir statis menjadi pola pikir dinamis dan menyadarkan mereka terhadap apa tujuan mereka diutus dimuka bumi ini.

Selama kurang lebih tujuh tahun menuntut ilmu di Makkah, membuat KH. Hasyim Asyari memiliki kecakapan tersendiri, terutama dalam pengetahuan agama. Ia memutuskan pulang ke tanah air, dengan membawa bekal keteguhan iman dan kematangan jiwa untuk berjuang menegakkan agama. Setelah kembalinya ke kampung halaman, ia mula mula mengajar di pesantren milik kakeknya kiai Usman, tetapi tidak lama kemudian ia mulai merintis pendirian pesantren sendiri yang diberi nama Tebu Ireng di Jombang.[[37]](#footnote-38)

Dalam pendidikan pesantren, KH. Hasyim Asy’ari membawa perubahan dan pembaruan dengan mengenalkan sistem belajar madrasah dan memasukan kurikulum pendidikan umum, di samping pendidikan keagamaan. Sebelumnya, Tebu Ireng hanya menggunakan sistem pengajian *sorogan* dan *bandongan* atau dikenal dengan sistem *halaqah*. Patut diketahui bahwa sistem madrasah merupakan sesuatu yang relatif baru dalam dunia pesantren pada saat itu.Karya-karya kiai Hasyim banyak merupakan jawaban atas berbagai problematika kehidupan masyarakat. Beliau merupakan penulis yang produktif disamping aktif mengajar, berdakwah dan berjuang.

1. **Karya-Karya K.H Hasyim Asy`Ari**

Adapun karya-karya kiai Hasyim Asy’ari diantaranya :

a. *Al-Tibyan fi al-Nahy ‘an Muqatha’ah al-Arham wa al Aqarib wa al-Ikhwan*. Berisi tentang tata cara menjalin silaturrahim. Bahaya dan pentingnya interaksi sosial.

b. *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jamu’iyyah Nahdatul Ulama*. Pembukaan undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdatul Ulama. Berisikan ayat-ayat Qur’an yang berkaitan dengan Nahdatul Ulama’ dan dasar-dasar pembentukannya disertai dengan hadis dan fatwa-fatwa Kiai Hasyim tentang berbagai persoalan.

c. *Risalah fi Ta’kid al*-*Akhdz bi Madzhab al-A’immah al Arba’ah.* Risalah untuk memperkuat pegangan atas madzhab empat. Berisikan tentang perlunya berpegang kepada salah satu diantara empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali). Di dalamnya juga terdapat uraian tentang metodologi penggalian hukum (*istinbath al-ahkam*), metode ijtihad, serta respon atas pendapat Ibnu Hazam tentang taqlid.

d. *Mawaidz*. Beberapa nasihat, berisikan fatwa dan peringatan tentang merajalelanya kekufuran, mengajak merujuk kembali kepada al- Qur’an dan Hadits, dan lain sebagainya.

e. *Arbain Haditsan Tata’allaq bi Mabadi’ Jami’Iyah Nahdhatul Ulama’*. 40 hadis yang terkait dengan dasar-dasar pmbentukan Nahdatul Ulama’.

f. *Al*-*Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*. Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rasul. Berisi dasar kewajiban seorang muslim untuk beriman, menaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad Saw.

g. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna’ al-Maulid bi al Munkarat.* Peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran.

h. *Risalah Ahli Sunnah Wal-Jama’ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as-Sa’ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid’ah.* Risalah *Ahl SunnahWal-Jama’ah* berisikan tentang Hadits-Hadits yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid’ah.

i. *Ziyadat Ta’liqat a’la Mandzumah as-Syekh ‘Abdullah bin Yasin al-Fasuruani.* Catatan seputar nadzam Syeikh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Berisi polemik antara Kiai Hasyim dan Syeikh Abdullah bin Yasin. Dan di dalamnya terdapat fatwa-fatwa Kiai Hasyim yang berbahasa Jawa.

j. *Dhau’ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Cahayanya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah. Berisi tata cara nikah secara syar’i, hukum-hukum, syarat, rukun dan hak-hak dalam perkawinan.

k. *Ad-durrah al-Muntasyiroh Fi Masail Tis’a ‘Asyarah*. Mutiara yang memancar dalam menerangkan 19 masalah. Berisikan kajian tentang wali dan thariqah dalam bentuk tanya jawab sebanyak 19 masalah.

l. *Al*-*Risalah fi al-‘Aqaid.* Berbahasa Jawa, berisikan kitab kajian tauhid. Jawaban atas berbagai problematika masyarakat yang belum paham persoalan tauhid atau aqidah.

m. *Al*-*Risalah fi at-Tasawwuf*. Menerangkan tentang tasawuf, penjelasan tentang ma’rifat, syariat, thariqah, dan hakikat. Ditulis dengan bahasa Jawa, dicetak bersama kitab *Al*-*Risalah fi al-‘Aqaid*

n. *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim fima Yahtaju ilaih al-Muta’allim fiAhwal Ta’limih wama Yatawaqqaf ‘alaih al-Muallim fi MaqatTa’limih*.[[38]](#footnote-39) Tatakrama pengajar dan pelajar. Berisi tentang etika bagi para pelajar dan pendidik.[[39]](#footnote-40)

Karya – Karya yang belum diterbitkan yakni ;“*Ar-risalah at-tawhidiyyah, Al – Qala`id, Manasik sughra, Al- jasush fi ahkamin”.*

Dari deskripsi karya- karya K.H. Hasyim Asy`ari di atas, dapat kita simpulkan bahwasannya begitu besar jasa beliau bagi negeri ini. Khususnya dibidang pendidikan Islam yang mana seluruh komponen yang ia lakukan terhadap pendidikan Islam dapat menjadi solusi bagi problematika pendidikan Islam di Indonesia yang saat ini dalam keadaan *kejumudan.* Oleh karena itu konsep pendidikan Islam perspektif K.H Hasyim Asy`ari dapat menjawab semua tantangan tersebut.

1. **K.H Ahmad Dahlan** 
   * + 1. **Sejarah Singkat K.H Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan di Kauman, Yogyakarta[[40]](#footnote-41) pada tanggal 1 Agustus 1868[[41]](#footnote-42) dan meninggal dunia di Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 1923. [[42]](#footnote-43) K.H. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Pebruari 1923 M dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantren, Mergangsan, Yogyakarta.[[43]](#footnote-44) Nama kecil K.H. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Saat masih kecil beliau diasuh oleh ayahnya sendiri yang bernama K.H. Abu Bakar.[[44]](#footnote-45) Karena sejak kecil Muhammad Darwis mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus dan hati yang lunak serta berwatak cerdas, maka ayah bundanya sangat sayang kepadanya. Ketika Muhammad Darwis menginjak usia 8 tahun Ia dapat membaca Al-Qur’an dengan lancar.[[45]](#footnote-46) Dalam hal ini Muhammad Darwis memang seorang yang cerdas pikirannya karena dapat mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi diantara mereka.

Kauman merupakan sebuah kampung yang berusia hampir sama dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan sejak ratusan tahun lampau, kampung ini memiliki peran besar dalam gerakan keagamaaan Islam.[[46]](#footnote-47) Kampong kauman pada jaman kerajaan merupakan tempat bagi Sembilan Khatib atau penghulu yang ditugaskan keraton untuk membawahi urusan agama.[[47]](#footnote-48) Ia berasal dari keluarga berpengaruh dan terkenal dilingkungan kesultanan Yogyakarta. Ayahnya bernama Abu Bakar bin Sulaiman, seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta pada masa itu. Ibunda Muhammad Darwis adalah Siti Aminah binti almarhum H. Ibrahim,[[48]](#footnote-49) yang juga menjabat penghulu Kesultanan Yogyakarta pada masa itu.

K.H. Ahmad Dahlan sewaktu kecilnya bernama Muhammad Darwis. Ia merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara[[49]](#footnote-50) yang keseluruhan saudaranya adalah perempuan, kecuali adik bungsunya. Keenam saudara Ahmad Dahlan yakni; Nyai Khotib Arum, Nyai Muhsinah, Nyai Haji Saleh, Nyai Abdulrahman, Nyai Haji Muhammad Fekih dan Muhammad Basyir.[[50]](#footnote-51)

Dalam silsilahnya, ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim[[51]](#footnote-52), silsihanya yakni;[[52]](#footnote-53)

Maulana Malik Ibrahim

Maulana Ishak

Maulana Fadilah

Maulana Dinul Yakin

Kiai Ilyas

Demang Jurang Juru Kapindo

Demang Jurang Juru Sepisan

Maulana Sulaiman

Kiai Haji Abu Bakar

Kiai Haji Ahmad Dahlan

Kiai Haji Sulaiman

Kiai Murtdho

Dari diagram di atas menerangkan bahwasanya K.H. Ahmad Dahlan, manusia dari keturunan darah suci yang mana beliau lahir dari keturunan intelektual. Dan keluarga K.H Ahmad Dahlan termasuk dari abdi dalam kerajaan. Dapat kita simpulkan bahwasannya K.H Ahmad Dahlan dari keturunan darah biru dan putih. Sama halnya dengan K.H. Hasyim Asy`ari beliau termasuk dari keturunan darah biru dan putih. Akan tetapi memiliki perbedaan yakni kalau K.H Hasyim Asy`ari termasuk darah biru nenek moyang atau bisa disebut darah biru jarak jauh. Sedangkan K.H Ahmad Dahlan beliau dari darah biru dekat yakni ayahnya yang termasuk dari abdi dalam kerajaan atau bangsawan.

* + - 1. **Latar Belakang Pendidikan K.H Ahmad Dahlan**

Seorang wali besar dan seorang yang terkemuka diantara Wali Songo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam ditanah Jawa, demikian dijelaskan oleh Hasan Basri dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*. Pada usianya yang masih belia, umur 15 tahun Ahmad Dahlan pergi haji dan tinggal di Mekkah selama lima tahun.[[53]](#footnote-54) Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Ketika kembali kekampungnya tahun 1888, ia berganti nama menjadi Ahmad Dahlan.

Pada tahun 1903, Ahmad Dahlan kembali ke Mekkah dan menetap selama dua tahun. Pada masa ini, sempat berguru kepada syekh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asyari. Sepulang dari Mekkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, LH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah.[[54]](#footnote-55)

Pada usia yang masih muda, Ahmad Dahlan membuat heboh dengan membuat tanda shaf dalam masjid Agung Denan memakai kapur. Sebagaimana dijelaskan oleh Delias Noer dalam bukunya *Gerakan Modern Islam di Indonesia* Tanda shaf itu bertujuan untuk memberi arah kiblat yang benar dalam Masjid. Menurut dia letak masjid yang tepat menghadap barat keliru, sebab letak kota Mekkah berada disebelah barat agak ke utara dari Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang sederhana Ahmad Dahlan berkesimpulan bahwa kiblat di Masjid Agung itu kurang benar, oleh karena itu harus dibetulkan. Penghulu kepala yang bertugas menjaga Masjid Agung dengan cepat menyuruh orang membersihkan lantai masjid dan tanda shaf yang ditulis dengan benar.[[55]](#footnote-56)

KH. Ahmad Dahlan memperdalam ilmu agamanya kepada para ulama’ timur tengah. Beliau memperdalam ilmu fiqih kepada kiai Mahfudz Termas, ilmu hadits kepada Mufti Syafi’i, ilmu falaq kepada kiai Asy’ari Bacean. Beliau juga sempat mengadakan dialog dengan para ulama nusantara seperti kiai Nawawi Banten dan kiai Khatib dari Minangkabau yang dialog ini pada akhirnya banyak mengalami dan mendorongnya untuk melakukan reformasi di Indonesia adalah dialognya dengan syeikh Muhammad Rasyid Ridha, seorang tokoh modernis dari Mesir. Dengan kedalaman ilmu agama dan ketekunannya dalam mengikuti gagasan-gagasan pembaharuan Islam. KH. Ahmad Dahlan kemudian aktif menyebarkan gagasan pembaharuan Islam ke pelosok-pelosok tanah air sambil berdagang batik. KH. Ahmad Dahlan melakukan tabligh dan diskusi keagamaan sehingga atas desakan para muridnya pada tanggal 18 November 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Disamping aktif di Muhammadiyah beliau juga aktif di partai politik. Seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam. Hampir seluruh hidupnya digunakan utnuk beramal demi kemajuan umat Islam dan bangsa. KH. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Pebruari 1923 M dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantren, Mergangsan, Yogyakarta.

K.H Ahmad Dahlan dengan jiwa semangat untuk merubah pola pikir ummat Islam yang mengalami kejumudan dan beliau merasa Khawatir akan nasib bangsa ini. Beliau rela belajar ketimur tengah walaupun belajar itu merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim. Dan tidak hanya belajar ketimur tengah, akan tetapi beliau juga aktif di berbagai organisasi nasional maupun keIslaman agar beliau dapat memberikan pengaruh untuk kemajuan bangsa ini dan menyadarkan ummat yang yang mengalami kebingungan akan keIslaman.

* + - 1. **Karya-Karya K.H Ahmad Dahlan**

Adapun karya-karya KH. Ahmad Dahlan diantaranya :

1. Sekolah Calon Guru, “Al-Qismul Arqa’”;
2. Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (Setaraf dengan Volkschool);
3. Dalam buku *Islamic Movement in Indonesia,*yang diterbitkan Pusat ,Muhammadiyah, diungkapkan bahwa jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah dari TK-Perguruan Tnggi tidak kurang dari 9500 unit.[[56]](#footnote-57);
4. Mencetak selebaran berisi doa sehari-hari, jadwal sholat, jadwal puasa ramadhan, dan masalah agama islam lainnya.[[57]](#footnote-58);
5. Menerbitkan buku-buku meliputi masalah fiqih, akaid, tajwid, hadist, sejarah Para Nabi dan Rasul dan terjemahan ayat-ayat al-Quran mengenai akhlak dan hukum;
6. Menerbitkan terjemahan buku-buku untuk pengajian tingkat lanjut bagi orang tua, seperti *Maksiat Anggota yang Tujuh*dari *Ihyaul Ulumiddin*karya Al- Ghazali;
7. Terbitan lainnya yaitu, *Rukuning Islam dan Iman, Aqaid, Salat, Asmaning Para Nabi kang selangkung, Nasab Dalem Sarta Putra Dalem Kanjeng Nabi, Sarat lan Rukuning Wudhu Tuwin salat,Rukun lan Bataling Shiyam, Bab Ibadah lan Maksiyating Nggota utawi Poncodriyo,*serta tulisan syeikh Abdul Karim Amrullah di dalam sejarah Al-Munir yang di termahkan ke dalam bahasa Jawa;[[58]](#footnote-59)
8. Panti Asuhan Yatim Piatu (PAYP), Khusus PAYP putra diasuh oleh Muhammadiyah, sedangkan PAYP putri diasuh oleh Aisyiah;
9. Majlis Pembina Kesehatan dan Majlis Pengembangan Masyarakat;
10. Ikatan Seniman dan Budayawan Muhammadiyah (ISBM), namun ada kendala dalam lemabaga ini baik kurangnya dukungan dari ulama ataupun kondisi politik yang kurang kondusif. Namun, berdasarkan keputusan Munas tarjih ke-22 tahun 1995 ditetapkan bahwa seni hukumnya mubah selama tidak mengakibatkan kerusakan, bahaya, kedurhakaan, dan terjauhkan dari Allah SWT;
11. Majlis Ekonomi Muhammadiyah.

Walaupun hanya sedikit akan karya- karya dalam bentuk tulisan akan tetapi K.H Ahmad Dahlan lebih banyak begerak dibidang praktek atau aplikasi dari dasar-dasar keIslaman. Yang mana banyak sekolah- sekolah, Majlis Ta`lim, Sanggar, dan beliau bergerak juga dalam organisasi baik ketika beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah maupun ketika beliau bergerak di bidang organisasi nasional. Jadi beliau kalau memahami Islam langsung beliau praktekan contoh surah Al-Maun membahas tentang bersedekah maka ia langsung praktekan dan beliau sampaikan kepada kaum muslimin, Dengan hal tersebut K.H Ahmad Dahlan dapat memberikan banyak pengaruh mengenai konsep pendidikan Islam di negeri ini.

**BAB III**

**KAJIAN TEORETIK TENTANG KONSEP PENDIDIKAN**

**ISLAM**

1. **Konsep**
2. **Pengertian Konsep**

Kata konsep berasal dari bahasa latin conceptum, yang artinya sesuatu yang dipahami. Konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Secara garis besar definisi konsep adalah suatu hal umum yang menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide, atau akal pikiran dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir lebih baik. Pengertian lainnya mengenai konsep ialah abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

**Menurut Bahri,** menguraikan **pengertian konsep** adalah satuan arti yang mewakili **sejumlah objek** yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.

**Dan menurut Soedjarto** memberikan **pengertian konsep** adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).[[59]](#footnote-60)**Sedangkan, Menurut Singarimbun dan Effendi,** **pengertian konsep**  adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan barbagai fenomena yang sama.” Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya.[[60]](#footnote-61)

Dari definisi di atas, **pengertian atau definisi konsep** dapat disimpulkan Sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental yang universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.

1. **Ciri – ciri Konsep**

Di dalam sebuah konsep memiliki beberapa cirri-ciri, diantaranya;

* + 1. Konsep itu mempunyai sifat abstrak dan merupakan gambaran mental tentang benda, peristiwa, maupun kegiatan.
    2. Konsep ialah kumpulan dari benda- benda yang mempunyai karakteristik ataupun kualitas secara umum. Jadi yang ada didalam konsep terdapat beberapa hal yang bisa di satukan.
    3. Konsep mempunyai sifat personal, pemahaman orang mengenai konsep “Kelompok” misalkan mungkin berbeda dengan pemahaman orang lainnya.
    4. Konsep dipelajari melalui sebuah pengalaman dengan belajar.
    5. Konsep bukanlah persoalan arti sebuah kata seperti yang ada di dalam kamus, kamus sendiri memiliki makna lain yang lebih luas.

1. **Fungsi Konsep**

Adapun di dalam sebuah konsep terdapat fungsi didalamnya, diantaranya;

1. Fungsi Kognitif
2. Fungsi Evaluatif
3. Fungsi Operasional
4. Fungsi Komunikasi
5. **Pendidikan**
6. **Pengertian Pendidikan**

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari didik, sebagaimana dijelaskan dalam kamus bahasa Indonesia adalah perbuatan mendidik.[[61]](#footnote-62) Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran, sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta berarti cara mengajar atau mengajarkan, kata lain yang sempurna dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti memberi pengetahuan.[[62]](#footnote-63) Dari pengertian di atas, pendidikan pada dasarnya adalah proses membimbing, mengarahkan dan memberi latihan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memelihara dan menumbuh kembangkan kemandirian, kecerdasan pikiran, serta sikap yang baik dalampertumbuhan ke arah kedewasaan.Jadi kita dapat simpulkan bahwasannya pendidikan diambil dari kata didik yang berarti tidak hanya sebatas memberikan ilmu saja akan tetapi lebih kepada membentuk karakter dan keilmuan.

Menurut Soedijarto, “Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesatuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.[[63]](#footnote-64)

**Dan menurut, Mahmud Yunus** Yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.[[64]](#footnote-65) **Sedangkan menurut,** S. Brojonegoro pendidikan/ mendidik adalah memberi tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau denagn secara singkat: pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmaniah dan rokhaniah.[[65]](#footnote-66)

Dari definisi di atas, suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk menciptakan suasana pendidikan yang ideal, yang bertujuan tersampaikan semua materi pembelajaran. Dimana usaha yang sadar agar terciptanya sistem pembelajaran yang baik. Oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi setiap individu agar menjadi manusia yang paripurna.

1. **[Tujuan dan Fungsi Pendidikan](https://www.blogger.com/null) Secara Umum**

Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kapada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.

Tujuan Pendidikan Nasional, sesuai dengan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, maka dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945. Selanjutnya dalam UU No. 2 tahun 1989 ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 disebutkan sebagai berikut,”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa,bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertangggung jawab”.

1. **[Fungsi Pendidikan](https://www.blogger.com/null)**

Adapun fungsi pendidikan di antaranya;

1. Fungsi Pendidikan: serangkaian tugas atau misi yang diemban dan harus dilaksanakan oleh pendidikan.
2. Fungsi Pendidikan Keluarga, mengembangkan keyakinan beragama, nilai-nilai kebudayaan, nilai moral dan ketrampilan.
3. Fungsi Pendidikan Sekolah, memberikan berbagai pengetahuan dan ketrampilan serta mengembangkan berbagai nilai dan sikap.
4. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah, mengembangkan pengetahuan dan kemampuan warga masyarakat untuk berperan dalam berbagai bidang kehidupan secara produktif, efisien dan efektif.

Sistem pendidikan suatu negara memiliki beberapa fungsi sebagai berikut;

1. Untuk menciptakan pemahaman identitas nasional melalui pengajaran sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi.
2. Untuk memberikan bahasa percakapan dan tulis secara umum yang mungkin tidak ada orang yang mengadakan sebelumnya.
3. Untuk menanamkan seperangkat nilai-nilai sosial politik.
4. Untuk memberikan seperangkat keterampilan spesifik yang akan memungkinkan ekonomi yang seimbang dan terpadu menjadi kenyataan.

1. **[Tujuan Pendidikan](https://www.blogger.com/null)**

Tujuan pendidikan menurut UNESCO pada 2015 ada enam tujuan pendidikan yang disepakati secara internasional untuk memenuhi kebutuhan belajar semua anak,remaja dan dewasa.

Tujuan 1 : Memperluas dan meningkatkan keperawatan dan pendidikan anak usia dini yang komperhensif, terutama bagi anak-anak yang paling rentan dan kurang beruntung.

Tujuan 2 : Memastikan bahwa tahun 2015,semua anak khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan mereka yang termasuk etnik minoritas, memiliki akses kependidikan dasar lengkap, gratis dan wajib dengan kualitas yang baik.

Tujuan 3 : Memastikan kebutuhan belajar semua anak muda dan orang dewasa terpenuhi melalui akses yang adil terhadap pembelajaran yang tepat dan program keterampilan hidup.

Tujuan 4 : Mencapai 50 persen perbaikan dalam tingkat keaksaran dewasa menjelang tahun 2015 terutama bagi perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.

Tujuan 5 : Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah pada 2005 dan mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan pada 2015  dengan fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan sama pada prestasi dalam pendidikan dasar dengan kualitas yang baik.

Tujuan 6 : meningkatkan semua akses pendidikan dan memastikan keunggulan semua  sehingga hasil pembelajaran yang diakui dan terukur dicapai oleh semua, terutama aksaran, berhitung, dan keterampilan hidup yang penting.

Tujuan pendidikan, dalam suatu sistem yang paling besar adalah sistem pendidikan ,termasuk unsur-unsur pendidikan formal dan non formal, yang bertujuan lebih baik untuk pembangunan negara secara keseluruhan melalui penyediaan tenaga kerja yang terampil untuk peranan-peranan yang beragam dan melaluipengajaran pada generasi baru mengenai tujuan –tujuan masyarakat secara menyeluruh dan alat-alat pemenuhan mereka

Ivan Illich berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, di antaranya;

1. Memberikan kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat.
2. Memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya.
3. Menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan.

Ivan Illich menekankan pada adanya kebebasan setiap orang untuk memperoleh akses pada sumber-sumber belajar yang memungkinkan mereka leluasa mengembangkan potensi dirinya guna mencapai tujuan hidup mereka.

Tujuan Pendidikan Nasional di Negara Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia,yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan ruhani. Pendidikan juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, dan kesetiakawanan sosial serta sadar pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi masa depan. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif,inovatif, dan keinginan untuk maju

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah mengembangkann segala potensi bawaan manusia secara integral, silmutan, dan berkelanjutan agar menusia mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kehidupan guna mencapai kebahagian di masa sekarang dan masa mendatang.

1. **Pendidikan Islam**
2. **Pengertian Pendidikan Islam**

Ditinjau dari segi istilah, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Nur Uhbiyati menyatakan, “pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik didunia dan diakhirat.”[[66]](#footnote-67)

Dan menurut Abu Dinata: “Pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan, oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat berbeda dengan falsafah yang dianut masyarakat lain sesuai dengan karakternya, serta kekuatan peradaban yang memengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya. Makna dari ungkapan tersebut ialah bahwa tujuan pendidikan diambil dari tujuan masyarakat, dan perumusan operasionalnya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut, dan disekitar tujuan pendidikan tersebut terdapat atmosfer falsafah hidupnya. Dari keadaan yang demikian itu, maka falsafah pendidikan yang terdapat dalam suatu masyarakat lainnya, yang disebabkan perbedaan sudut pandang masyarakat, serta pandangan hidup yang berhubungan dengan sudut pandangtersebut.[[67]](#footnote-68) Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, dan rohani berdasarkan hukum hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dengan pengertian lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.[[68]](#footnote-69)

Dari definisi di atas, mejelaskan bahwasannya pendidikan Islam adalah suatu sistem mendidik baik jasmani maupun rohani yang mencakup seluruh aspek kehidupan berdasarkan hukum agama Islam. Dimana pendidikan Islam ini adalah suatu benteng keyakinan bagi ummat muslim untuk mengahadapi *pluralisme* beragama. Dimana iman dan Islam yang harus tertanam didalam sanubari individu ummat muslim. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan media maupun kunci untuk menjalankan semua perintah Allah dengan sebaik - baiknya, agar menjadi manusia yang paripurna.

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

M. Arifin mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi;

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari perhisapan manusia oleh manusia.
4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunan Allah SWT.
5. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasiyang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
6. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan yang tidak gersang akan nilai-nilai moral agama.
7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agarberkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup ummat manusia yang dikendalikan oleh iman.[[69]](#footnote-70)

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup materi pendidikan Islam meliputi keagamaan, kemasyarakatan, seni budaya, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian materi pendidikan Islam yang diberikandi sekolah berperan untuk pengembangan potensi kreatifitas peserta didik dan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, Cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, agama, bangsa dan Negara. Oleh karena itu, pendidikan sangat bertolak belakang dengan ilmu non-Islam. Pengembangan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan sebuah sistem pendidikan alternatif yang lebih baik dan relatif dapat memnuhi kebutuhan umat Islam dalam menyelesaikan problematika kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.

1. **Dasar- Dasar Pendidikan Islam**

Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam pendidikan Islam, adalah:

1. Al-Qur`an

Al-Qur`an sebagai kalam Allah SWT, yang telah diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. Al-Qur`an merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal. Dimana ruang lingkupnya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan bernilai ibadah bagi yang membacanya. Dan isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang mulia itu.[[70]](#footnote-71)

Pengertian Al-Qur`an ini lebih lengkap dikemukakan oleh Abdul Wahab Kholaf, menurutnya, Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW dengan menggunakan lafadz Arab dan makna yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah SAW, menjadi undang-undang bagi manusia, sebagai petunjuk dan saran untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT bagi pembacanya.[[71]](#footnote-72)

1. As –Sunnah

Hadits merupakan cara yang diteladankan nabi dalam dakwah Islam yang termuat dalam tiga dimensi yaitu berisi ucapan, pernyataan, dan persetujuan nabi atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang ditujukan nabi merupakan acuan yang dapat diteladani oleh manusia dalam aspek kehidupan. Hadits pula merupakan sumber pendidikan Islam utama setelah Al-Quran. Dimana posisi hadits ini sebagai penjelas dari Al-Qur`an dan sebagai pedoman kehidupan bagi kaum muslim.

Posisi hadits sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaan pendidikan Islam, yang dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

1. Sebagai acuan syariah: yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.
2. Sebagi acuan operasional-aplikatif: yang meliputi cara nabi memainkan perannya sebagai pendidik yang propesional, adil dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan Islam yang ditujukan nabi merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat *fleksibel* dan *universal*, sesuai dengan potensi yang dimiliki manusia, kebiasaan, masyarakat, serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut berlangsung.[[72]](#footnote-73)

1. Ijtihad

Ijtihad merupakan langkah yang kertiga didalam menetukan suatu hukum. Dimana didalam berijtihad banyak kriteria bagi yang berkeinginan berijtihad. Oleh karena itu ijtihad merupakan jalan dasar hukum bila tidak menemukan titik terang dalam menetukuan suatu hukum.

Melakukan ijtihad di bidang pendidikan Islam perlu karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata sosial. Dalam hal maju mundurnya kebudayaan manusia yang berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Oleh karna itu ijtihad sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan Islam, baik dari segi kurikulum sampai kemedia pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam keikutsetaannya menata sistem pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya maksimal. Proses ijtihad, harus merupakan kerjasama yang utuh diantara mujtahid.

Di dalam berijtihad membutuhkan para mujtahid yang terbaik, agar suatu hukum baru yang ditentukan dapat dipertanggung jawabkan keadilannya. Dan diperlukan kesamaan persepsi dalam menentukannya agar tidak terdapat keresahan dikalangan masyarakat awam. Oleh karena itu diperlukannya independensi dalam merumuskan hal tersebut.

1. **Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan, peranan tujuan sangat penting sebab menentukan arah proses pendidikan. Tidak ada tujuan di luar proses pendidikan yang memberi makna bahwa pendidikan adalah sepanjang hayat.[[73]](#footnote-74) John Dewey berpendapat bahwa tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif.[[74]](#footnote-75)Maksudnya dengan pendidikan yang dimiliki oleh peserta didik bertujuan untuk menjalankan perannya sebagai individual dan anggota masyarakat sesuai yang diharapkan.[[75]](#footnote-76)

Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengatakan bahwa hubungan antara tujuan dan nilai-nilai amat berkaitan erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah itu sendiri. Pendidikan mengandung pilihan kemana arah perkembangan murid-murid akan diarahkan. Nilai-nilai yang dipilih sebagai pengarah dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut pada akhirnya akan menentukan corak masyarakat yang akan dibina melalui pendidikan.[[76]](#footnote-77)

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan cita-cita dan falsafah hidup suatu bangsa. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No.22 Th.2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory AQur‟anic Outlook,* sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empat aspek, yang meliputi :

1. Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fi al-ardh*, melalui keterampilan fisik.
2. Tujuan rohani dan agama (*ahdaf al-ruhaniyah wa ahdaf aldiniyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukkan dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak qur`ani yang diteladani oleh Nabi Saw sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
3. Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah ayat-ayat-Nya yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah SWT.
4. Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*). Proses pendidikan ditujukan dalam rangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi yang tercermin sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat plural.[[77]](#footnote-78)

Terkait dengan keempat aspek yang harus diperhatikan dalam menyusun tujuan pendidikan sebagaimana disebut di atas, memiliki artian bahwa pendidikan tidak saja mengarahkan pada pengembangan potensi intelektual, tetapi lebih dari itu perlu keseimbangan antara terpenuhinya kebutuhan jasmani, kerohaniaan, dan sosial peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan harus mengacu pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian anak didik yang kuat jasmani, rohani dan nafsaninya (jiwa) yakni kepribadian muslim yang dewasa.[[78]](#footnote-79) Sesuai dengan bimbingan yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kedewasaan. Pada hakikatnya pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi yang bersifat kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pencapaian pada aspek afektif. Hasil dari pendidikan Islam adalah sikap dan perilaku (karakter) peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam.[[79]](#footnote-80)

1. **Metode Pendidikan Islam**

Menurut Armai Arief: secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqa*t”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah : “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.” Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.[[80]](#footnote-81)

Menurut Abuddin Nata, “metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu saran untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut”.[[81]](#footnote-82) Di dalam strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya, “metode termasuk ke dalam komponen-komponen pendidikan yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan dalam pencapaian dari suatu tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pendidikan”.[[82]](#footnote-83) Selanjutnya pengertian metode menurut Jalaluddin dan Usman Said, “metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik”.[[83]](#footnote-84)

Dari definsi di atas, dapat diartikan bahwa metode adalah cara untuk mencapai tujuan. Dikarenakan disetiap tujuan maupun visi dan misi memerlukan metode untuk menyelesaikannya, agar sesuai dengan perencanaan. Metode sangat dibutuhkan didalam menyelesaikan semua tujuan maupun konsep yang telah dibuat. Tanpa metode maka akan rusak perencanaan atau tidak sesuai dengan konsep yang kita buat atau bisa dikatakan tanpa metode, perencanaan akan sia-sia.

Menurut Ahmad Tafsir, “yang dimaksud dengan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.[[84]](#footnote-85) Adapun metode pendidikan atau metode pembelajaran, dimaksudkan sebagai suatu cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam *konteks transfer of knowledge atau transfer of value*. Metode tersebut membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal”.[[85]](#footnote-86) Menurut Armai Arief, “di dalam pendidikanIslam, metode pendidikan adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.[[86]](#footnote-87)

Selanjutnya, penulis mengutip pendapat Abuddin Nata secara ringkasnya, Al-Qur`an sendiri secara eksplisit tidak menjelaskan arti dari metode pendidikan. Namun kata metode dalam bahasa Arab dibahasakan dengan kata *al-tariqah* ,banyak dijumpai dalam Al-Qur‟an. Abuddin Nata mengutip Muhammad Abd Al-Baqi, menurutnya di dalam Al-Qur`an kata *al-tariqah* diulang sebanyak sembilan kali. Salah satunya kata ini terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *al-tariqah al-mustaqimah*, yang diartikan jalan yang lurus.[[87]](#footnote-88) Hal ini terdapat dalam al-Qur`an surat Al-Ahqaaf ayat 30:

قَالُوْا يٰقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتٰبًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوْسٰى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ

يَدَيْهِ يَهْدِيْ إِلَى الْحَقِّ وَإِلٰى طَرِيْقٍ مُّسْتَقِيْم

(٢٧: سورة الاحقاف)

Artinya; Mereka berkata: Hai kaum kami, Sesungguhnya kami Telah mendengarkan kitab (al-Quran) yang Telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus”.(Al-Ahqaf: 30).[[88]](#footnote-89)

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa metode atau jalan oleh al-Qur‟an dilihat dari sudut objeknya, fungsinya, akibatnya, dan sebagainya. Ini dapat diartikan bahwa perhatian al-Qur`an terhadap metode demikian tinggi, dengan demikian al-Qur'an lebih menunjukkan isyarat-isyarat yang memungkinkan metode ini berkembang lebih lanjut. Dengan berlandaskan pada beberapa definitif di atas dapat penulis menegaskan bahwa metode pendidikan merupakan sebuah mediator yang mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan untuk menyampaikan sebuah visi pendidikan kepada tujuannya.

Armai Arief menerangkan tentang metodologi pendidikan dalam Islam yang dinyatakan dalam al-Qur‟an menggunakan sistem *multi approach* yang meliputi antara lain:

1. Pendidikan *religius*, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (*fitrah*) atau bakat agama.
2. Pendekatan *filosofis*, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
3. Pendekatan *rasio-kultural*, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
4. Pendekatan *scientific,* bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan.

Berdasarkan *multi approach* tersebut, penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap anak. Karena anak didik tidak saja dipandang dari segi perkembangan, tetapi juga harus dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya.[[89]](#footnote-90)Metode pendidikan Islam yang dianggap paling penting dan paling menonjol adalah:

1. Metode dialog Qur‟ani dan Nabawi.
2. Mendidik melalui kisah-kisah Qur‟ani dan Nabawi.
3. Mendidik melalui perumpamaan Qur‟ani dan Nabawi.
4. Mendidik melalui keteladanan.
5. Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman.

Berdasarkan penyataan di atas bahwasanya didalam Al-Qur`an banyak sekali menawarkan akan metode pembelajaran, yang menurut penulis metode yang di sediakan Al-Qur`an merupakan metode terbaik. Dikarenakan tidak ada keraguan bagi Al-Qur`an dan ayat di dalam Al-Qur`an dapat dipertanggung jawabkan dan tidak akan salah sedikitpun. Oleh karena itu, Al-Qur`an sudah menawarkan banyak metode tinggal pendidik yang harus mampu dalam memilih metode yang terbaik untuk disampaikan kepada peserta didik.

**BAB IV**

**PEMIKIRAN KONSEP PENDIDIKAN MENURUT K.H**

**HASYIM ASY`ARI DAN K.H AHMAD DAHLAN**

1. **Perspektif K.H Hasyim Asy`ari Tentang Konsep Pendidikan Islam**

Pemikiran pendidikan Islam berkembang sejak masa awal lahirnya Islam dimuka bumi hingga sekarang. Ciri khas sebuah pemikiran dipengaruhi oleh konstruk sosial politik dan keagamaan, sehingga sebuah pemikiran atau literatur dengan keadaan sosial ketika itu memiliki korelasi yang signifikan. Artinya, lingkungan sosial masyarakat dan pengalaman pribadi akan mempengaruhi pola pikirnya. Situasi pendidikan pada masa KH. Hasyim Asy’ari mengalami perubahan dan perkembangan pesat dari kebiasaan lama (tradisional) ke dalam bentuk pendidikan yang semakin modern, hal ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan imperialis Belanda yang semakin kuat di Indonesia. Berikut ini, akan dijelaskan lebih mendalam mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang konsep pendidikan Islam yang terdiri dari beberapa item pembahasan diantaranya, membahas tekait, pendidikan Islam, tujuan, sistem, kurikulum dan metode pendidikan Islam;

1. **Pendidikan Islam**

Pendidikan, merupakan salah satu bagian dari tugas kekhalifahan manusia, menurut pandangan Islam, pendidikan harus dilaksanakan oleh setiap manusia dan merupakan sebuah tanggung jawab sebagai pemimpin dimuka bumi. Pertanggung jawaban baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaannya. Dan oleh karenanya Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggungjawab manusia untuk menjabarkan dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek kependidikan.

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya dilaksanakan dan berlangsung dalam kelas, melainkan berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya bersifat formal saja, akan tetapi mencakup pula non formal dan informal. Yang mana diantara tiga elemen tersebut dapat meningkatkan kecerdasan manusia yang berkemajuan. Dan akan timbul proses pendidikan yang efektif dan efesien. Yang mana sesuai dengan tujuan terciptannya pendidikan yakni mempermudah manusia didalam memahami ilmu pengetahuan. Dan terciptanya tatanan manusia yang sesuai dengan fitrahnya, yakni sebagai insan purna yang diridhoi Allah SWT.

K.H. Hasyim Asy’ari menyebutkan bahwa pendidikan adalah sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, untuk apa melakukan segala perintahnya dan menjahui segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dan menegakkan keadilan.[[90]](#footnote-91) Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy’ari adalah sarana dan upaya yang strategis yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mencapai kemanusiaanya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya dan tugas serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang kemudian bertujuan agar dengan pendidikan Islam, manusia mampu mendekatkan diri pada Allah SWT, sehingga mendapatkan kebahagian dunia dan akhirat yang juga tetap melandaskan pada Al-Qur’an dan Hadits. Oleh karena itu, belajar menurut K.H. Hasyim Asy’ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang menghantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebijakan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

Demikianlah rumusan definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy’ari. Terlihat cukup kental nuansa ketauhidannya dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Karena tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan Islam adalah mengabdikan sepenuhnya kepada sang khaliq. Dengan demikian manusia akan menyadari dan memahami fungsi dan tujuan manusia diciptakan oleh Tuhannya (Allah).

1. **Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan penentuan sasaran yang ingin dicapai. Dalam pendidikan, tujuan menjadi hal yang sangat mendasar, sebab peranan tujuan paling penting yang harus dirumuskan dalam menentukan arah proses pendidikan. Dimana tanpa tujuan maka tidak akan terciptanya manfaat dari pendidikan dan tidak terciptanya dinamika pendidikan. Oleh karenanya inti dari semua perencanaan ialah tujuan. Tanpa ada tujuan maka akan tersesatlah suatu langka yang pada akhirnya tidak tercapainya esensi dari pendidikan.

Tujuan utama ilmu pengetahuan yang sesungguhnya menurut KH. Hasyim Asy’ari adalah mengamalkan ilmu dalam tingkat lebih praktis, yakni dengan memanifestasikan dalam bentuk perbuatan. Perbuatan-perbuatan yang didasarkan atas ilmu pengetahuan akan memberi kemanfaatan tersendiri yang menjadi bekal dalam kehidupan di akhirat.[[91]](#footnote-92) Yang dimana hasilnya, Ada tiga dimensi yang hendak dicapai dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy’ari, diantaranya dimensi *keilmuan, pengamalan* dan *religius.* ***Dimensi keilmuan***, berarti peserta didik diarahkan untuk selalu mengembangkan keilmuannya, tidak saja keilmuan agama melainkan pengetahuan umum. Peserta didik dituntut bersikap kritis dan peka terhadap lingkungan. ***Dimensi pengamalan,*** peserta didik bisa mengaktualisasikan keilmuannya untuk kebaikan bersama dan bertanggung jawab terhadap anugrah keilmuan dari Allah. Adapun ***Dimensi religius***, adalah hubungan antara Tuhannya tidak sekedar ritual keagamaan melainkan menyandarkan segalanya untuk mencari Ridha Allah SWT.[[92]](#footnote-93)

Dalam menetapkan tujuan pendidikan, sesunggguhnya KH. Hasyim Asy’ari tidak lepas dari konsep Islam yang menjadi sandaran berfikirnya yang mengharuskan pendidikan mencapai dua hal. Pertama*,* mendorong manusia untuk mengenal Tuhannya sehingga sadar dengan penuh keyakinan untuk menyembah-Nya. Kedua, mendorong manusia untuk memahami sunnah Allah di alam semesta yang bertugas sebagai khalifah *fil ardh.[[93]](#footnote-94)* Sehingga, bila dicermati bahwa tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy’ari adalah menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan, insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan.

K. H. Hasyim Asy’ari juga menekankan bahwa belajar bukanlah semata-mata hanya untuk menghilangkan kebodohan. Namun belajar  merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menjadi alat penyebrangan untuk mendapatkann materi yang berlimpah. Akan tetapi untuk mempertahankan ilmu agar tidak adanya ilmu maupun teori apapun yang terlupakan. Dan juga untuk menjaga kestabilan dunia ini. Dimana manusia diciptakan untuk menjadi khalifah dimuka bumi ini.

1. **Sistem Pendidikan Islam**

Dalam bidang pendidikan, NU telah mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting. Baik pada masa penjajahan Belanda maupun pada masa penguasa Jepang. NU tetap memajukan pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah, serta mengadakan *tabligh* dan pengajian-pengajian. Dengan hal tersebut maka terciptanya kecerdasan masyarakat didalam memahami ilmu agama dan ilmu barat.

Setelah mengajar beberapa saat di rumah orang tuanya, Kiai Hasyim mencoba untuk mendirikan pesantren sendiri dengan membawa delapan murid dari pesantren bapaknya tersebut. Pesantren yang ia dirikan ini berada di Tebuireng, kurang lebih dua kilometer dari pesantren bapaknya. Membawa murid lama ketika mendirikan pesantren baru ini merupakan suatu kelaziman pada saat itu, khususnya bagi kiai muda yang mempunyai hubungan keluarga dekat dengan kiai senior. Santri yang dibawa oleh KH. Hasyim ini adalah santri senior yang sudah cukup berilmu sehingga dapat membantu dalam megajarkan ilmu dan mengembangkan pesantren dalam aspek yang lain.

Mendirikan pesantren di Tebuireng bukanlah tanpa pertimbangan yang kuat. Sebab, patut dicatat bahwa sekitar Pesantren Gedang (pesantren ayahnya) telah terdapat lebih dari 15 pesantren, seperti Tambak Beras, Sambong, Sukopuro, Paculguang dan lain sebagainya. Dengan mempertimbangkan keberadaan sejumlah pesantren tersebut, maka KH. Hasyim memutuskan untuk membuat pesantren di Tebuireng. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah pada saat itu Tebuireng merupakan daerah pedesaan yang terpencil jauh dari kota Jombang, penduduknya banyak yang tidak agamis, sarang perampok, pemabuk, penjudi, pemabuk dan prostitusi. Keberadaan dan keputusan seperti ini merupakan salah satu tujuan untuk menyampaikan dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh sejauh ini, dan menggunakan pesantren sebagai ***agent social of change.*** Artinya, K.H. Hasyim Asy’ari ingin mengubah struktur masyarakat. Dia menganggap pesantren lebih dari sekedar tempat pendidikan atau lembaga moral religius.

Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur, diasuh sendiri oleh K.H. Hasyim Asy’ari, Rais Akbar NU. Pesantren ini didirikan pada tahun 1889 yang awalnya hanya memiliki 28 orang santri. Pengajaran yang diberikan lebih menitik beratkan kepada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Keluasan ilmu yang dimiliki K.H. Hasyim Asy’ari, baik yang beliau serap dari pesantren di Jawa dan Madura maupun dari Makkah selama delapan tahun, menambah bobot tersendiri bagi pesantren Tebuireng. Tidak heran beberapa tahun kemudian jumlah santri di pesantren Tebuireng mengalami peningkatan, yang datang dari berbagai penjuru daerah, khususnya Jawa dan Madura.

Pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim bersebelahan dengan pabrik Gula Cukir. Pabrik tersebut didirikan oleh pemerintahan Belanda pada tahun 1853. Banyak pendapat dari beberapa orang tentang didirikannya pesantren tersebut disebelah pabrik gula. Namun alasan KH. Hasyim mendirikan pesantren tersebut adalah karena pesantren tersebut sebagai benteng budaya dan agama. Dalam hal ini KH. Hasyim Asy’ari sendiri mengatakan bahwa, menyebarkan agama Islam berarti meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Jika manusia sudah mendapatkan kehidupan yang baik, apa lagi yang harus ditigkat dari mereka?

KH. Hasyim Asy’ari yang hidupnya dihabiskan untuk mengajar di pesantren, beliau selalu konsisten dengan pendidikan dan perjuangan. Hal ini dibuktikan ketika ia diminta untuk menjabat beberapa jabatan yang meninggalkan pesantren maka ditolak dengan cara mengutus anaknya. Dalam buku “mutiara-mutiara dakwah KH. Hasyim Asy’ari, yang ditulis oleh Samsul Ma’arif, mengatakan bahwa:

“Sebagai kiai yang konsisten dengan pendidikan, ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar di masjid Tebuireng, dalam komplek pesantren. Jam-jam yang digunakan untuk mengajar adalah dari jam 6.30 hingga 10.00, dari 13.30 hingga 15.30, dari 16.30 hingga 17.30, dari 19.00 hingga 23.00. Waktu-waktu di luar itu digunakan untuk mengurus sawah dan keluarga.”[[94]](#footnote-95)

Sebagai pemimpin pesantren, K.H. Hasyim Asy’ari melakukan pengembangan institusi pesantrennya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum belajar. Jika pada saat itu pesantren hanya mengembangkan sistem *halaqah*. maka K.H. Hasyim Asy’ari memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, di samping pendidikan agama. Patut diketahui bahwa sistem madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum di dalam pesantren ini merupakan sesuatu yang relatif baru dalam dunia pendidikan pesantren pada saat itu. Menurut Abu Bakar Aceh yang dikutip oleh editor buku Rais ‘Am Nahdlatul Ulama bahwa KH. Hasyim Asy’ari mengusulkan sistem pengajaran di pesantren diganti dari sistem *bandongan* menjadi sistem *tutorial* yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri. Namun hal itu ditolak oleh ayahnya, Asy’ari dengan alasan akan menimbulkan konflik di kalangan kiai senior.[[95]](#footnote-96)

K.H. Hasyim Asy’ari meskipun tetap mempertahankan ciri-ciri keagamaan sebagaimana layaknya pesantren di Nusantara, pada tahun 1919 Tebuireng mengalami perubahan. K.H. Hasyim Asy’ari selain melakukan pembaharuan yang semula pelajaran dilaksanakan dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* juga melakukan tingkatan dengan memasukkan sistem berkelas atau berjenjang. Sistem kelas yang ia kenalkan adalah dengan membuat tujuh kelas. Dua kelas pertama adalah untuk persiapan dan lima kelas lainnya adalah kelas lanjutan. Dengan begitu, pelajaran yang diberikan oleh pesantren Tebuireng bisa terarah.

Pada tahun 1916 – 1934 K.H Hasyim Asy’ari membuka sistem pengajaran berjenjang. Ada tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi ke dalam dua tingkatan. Pertama, *Sifr awwal* yaitu masa pendidikan dua tahun sebagai jenjang persiapan sebelum memasuki tingkatan kedua. Di *Sifr awwal* para santri diajarkan dasar-dasar bahasa Arab yang merupakan bekal pokok untuk memahami kitab kuning, dan di *Sifr tsani* murid sudah mendapatkan pelajaran tambahan, seperti bahasa Indonesia, matematika, dan geografi.[[96]](#footnote-97) Hal ini dilakukannya karena melihat perkembangan yang terjadi di Minangkabau. Namun di pesantren Tebuireng ini tetap menyelenggarakan pengajian kitab-kitab, tetapi di dalamnya dibuka madrasah dan pengajaran diberlakukan berkelas.

Selain memperkenalkan sistem kelas, K.H. Hasyim Asy’ari juga memperkenalkan sistem musyawarah bagi santri kelas tinggi. Di kelas juga ada musyawarah yang dipimpin oleh teman kelas yang paling pandai. Dengan sistem musyawarah ini, kehidupan dan sistem belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.Sistem musyawarah ini adalah sistem yang sangat efektif, dan mampu mencetak banyak generasi muda menjadi generasi yang sangat cerdas dan dapat menyelesaikan masalah keagamaan dengan cepat dan baik.

Pada tahun 1916 K.H. Hasyim Asy’ari mendirikan Madrasah Salafiyah di lingkungan Pesantren Tebuireng. Madrasah ini mengunakan sistem klasikal. Pada awalnya madrasah ini untuk pengajian Al-Qur’an. Selama kurang enam tahun, pengelolan madrasah ini kemudian diserahkan kepada K.H. Ilyas pada tahun 1929, saat itu beliau dalam usia 18 tahun. Jika sebelumnya madrasah itu bersifat *diniyah* murni, dibawah kepemimpianan K.H. Ilyas madrasah itu dikembangkan menjadi madrasah yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum dengan menggunakan buku-buku yang ditulis dalam huruf latin. Diantara bidang umum yang dimasukkan ke dalam kurikulum Madrasah Salafiyah itu adalah membaca dan menulis huruf latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah Indonesia, dan ilmu hitung.[[97]](#footnote-98)

Kebanyakan pesantren memasukkan dalam sistem pendidikannya dua model madrasah sekaligus: Madrasah *Diniyah* yang khusus untuk pengajaran ilmu-ilmu agama dan Madrasah *Umum* yang terbuka untuk pengajian ilmu-ilmu nonkeagamaan.Sebagaimana yang dilaporkan oleh Mahmud Yunus, misalnya, bahwa Madrasah Salafiyah Tebuireng Jombang untuk tingkat rendah mempunyai enam kelas ditambah kelas nol, yaitu sebelum kelas satu. Pengajaran dalam Madrasah ini terdiri atas 75% pengetahuan umum hampir sama dengan pengetahuan yang diajarkan di Sekolah Rakyat Negeri. Sedangkan pengetahuan agama diidealisasikan dengan kemampuan alumni madrasah ini telah dapat membaca kitab-kitab berbahasa Arab.

1. **Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum secara garis besarnya dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicapai. Oleh karena itu materi kurikulum akan selalu mengalami perubahan dari masa kemasa. Menurut K.H. Hasyim Asy`ari materi- materi ilmu pengetahuan yang dipelajari secara hirarkis adalah sebagai berikut: Al-Quran ,Tafsir, Hadist, Ulumul Hadits, maupun Fiqh. Penyajian materi demikian sesungguhnya selaras dengan perkembangan pemikiran kependidikan kontemporer. Materi Al-Qur`an dan ilmu keagamaan lainnya merupakan materi inti dalam pembentukan jiwa dan kepribadian manusia yang merupkan jenis pengetahuan yang pertama. Jika dilihat dari aspek kandungan dalam kontek pemikiran kependidikan K.H. Hasyim Asy`ari, secara esensial dapat disimpulkan bahwa peseerta didik harus mampu mengaplikasikan pengetahuan dengan kesatuan aksi yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang luhur secara integrative.

Bagi K.H Hasyim Asy`ari, kurikulum yang penting dan mulia haruslah didahulukan ketimbang kurikulum lainnya. Ini artinya bahwa peserta didik dapat melakukan kajian terhadap kurikulum secara hirarkis. Dalam hal itu, K.H Hasyim Asy`ari memprioritaskan kurikulum Al Quran dari pada yang lainnya. Mengedepankan kurikulum ini sepertinya cukup tepat. Sebab, sebagaimana pendapat Muhammad Faisal Ali Sa`ud kurikulum Al Qur`an merupakan ciri yang membedakan antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum lainnya. Hal ini dikuatkan oleh Muhammad Fadhilal-Jamili bahwa “Al-Qur`an Al-Karim adalah kitab terbesar yang menjadi sumber filsafat pendidikan dan pengajaran bagi ummat Islam. Sudah seharusnya kurikulum pendidikan Islam disusun sesuai dengan Al- Qur`an al- Karim, dan ditambah dengan al-hadits untuk melengkapinya. Agar terciptanya peserta didik yang produktif yang diridhoi Allah SWT.

1. **Metode Pendidikan Islam**

Metode belajar bagi peserta didik yang ditawarkan oleh K.H Hasyim Asy`ari adalah metode hapalan. Metode ini lebih diprioritaskan ketimbang dengan metode lain, seperti, Metode diskusi. Sebagaimana dikatakan oleh K.H Hasyim Asy`ari bahwa hapalan adalah sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab ilmu didapat bukan dari catatan di buku karena hal demikian mempunyai dampak yang kurang baik. Sepertinya penekanan metode belajar pada hapalan ini selain sebagai salah satu karakteristik tradisi Syafi`Iyah juga menjadi salah satu ciri umum dalam pendidikan tradisi Islam. Metode hapalan memang kurang memberi kesempatan kepada akal untuk mendaya gunakan secara maksimal dalam penajaman proses berfikir. Namun, disisi lain, hapalan sesungguhnya menantang kemampuan memori akal untuk selalu aktif dan konsentrasi dengan pengetahuan yang didapat.[[98]](#footnote-99)

Setelah menyimak kurikulum pendidikan Islam, Sepertinya perlu diketahui bagaimana cara menerapkan pendidikan itu sendiri, hingga materi kurikulum yang dapat diberikan dapat ditransperkan kepada anak didik, jika dalam pelaksanaan pendidikan digunakan metode yang keliru. Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Muhammad al Toumy al-Syaibany menyatakan metode dalam pendidikan Islam, yakni metode yang umumnya pernah digunakan dalam pendidikan Islam, antara lain;[[99]](#footnote-100)

Metode Inkuri, Metode Perbandingan, Metode Kuliah, Metode Dialog Atau Perbincangan, Metode Halaqoh, Metode Riwayat, Metode Mendengar, Metode Membaca, Metode Imla`, Metode Hapalan, Metode Pemahaman, Metode Lawatan untuk menuntut ilmu.

Uraian di atas menunjukan bahwa metode pendidikan Islam memiliki sifat yang luas, sesuai dengan kebutuhan anak didik dan lingkungan zamannya. Namun demikian, yang menjadi pertimbangan pokok, adalah sumbernya tak dapat dilepaskan dari falsafah pendidikan. Metode pendidikan Islam disusun atas dasar pertimbangan sumber. Oleh karena itu pada dasarnya metode pendidikan Islam dapat menjawab tantangan modernisasi ini.

1. **Perspektif K.H Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam**

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan ummat.[[100]](#footnote-101) Upaya mengaktualisasikan gagasan tersebut maka konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan ini meliputi :

1. **Pendidikan Islam**

Banyak sekali pandangan atau pendapat K. H. Ahmad Dahlan tentang pengertian pendidikan Islam, diantaranya adalah pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berfikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis[[101]](#footnote-102). Dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah termaktub dalam syari’at Islam. Definisi tersebut sudah sangatlah jelas, bahwa kedatangan K.H. Ahmad Dahlan membawa perubahan dan pembaharuan dalam pemikiran masyarakat waktu itu, dimana pola pikir masyarakat pada saat penjajahan Belanda dan Jepang meguasai Indonesia, pola pikir mereka statis dan sulit untuk berkembang.

Dan pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat.[[102]](#footnote-103) Jangan sampai konsep pendidikan tidak dijadikan sebagai skala prioritas dalam menempuh kemajuan bangsa. Yang dimana pada saat ini konsep pendidikan dimasukan unsur perpolitikan maka akan terciptanya pendidikan yang baik. Dikarenakan banyak terciptannya konsep pedidikan yang lebih modern akibat dari perpolitikan masuk kedalam jiwa pendidikan. Hal ini merupakan salah satu bentuk rekayasa yang dibuat oleh para penjajah agar masyarakat Indonesia tidak melakuakan hal-hal yang dikhawatirkan oleh penjajah, misalnya perlawanan, dan lain sebagainya. Selain itu Pendidikan Islam menurut perspektif K.H. Ahmad Dahlan adalah merupakan suatu sarana dan upaya sadar yang dilakukan dalam rangka mengentaskan pikiran manusia yang statis menuju pemikiran yang dinamis yang bertujuan melahirkan manusia yang siap tampil sebagai *ulama-intelek* dan *intelek ulama* yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, serta kuat jasmani dan rohani yang tetap mendasarkan semua itu pada Al-Qur’an dan Hadits.

1. **Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.[[103]](#footnote-104)

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. menurut Ahmad Dahlan akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni “intelektual-ulama” yang lebih berkualitas.[[104]](#footnote-105)

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan utnuk menciptakan individu yang sholeh dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahamd Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum,[[105]](#footnote-106) material dan spritual serta dunia dan akhirat.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (*agama-umum, material-spritual* dan *dunia-akhirat*) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah. Tujuan penyelengaraan pendidikan dikalangan persyarikatan Muhamadiyah adalah menanamkan semangat Islam (*spirit of Islam*) dalam nuansa wawasan keilmuan (*science*), sehingga hasil dari pendidikan Muhammadiyah adalah manusia-manusia yang berhati penuh dengan iman dan taqwa.[[106]](#footnote-107)

Dan mencetak generasi yang terbaik untuk meneruskan perjuangan untuk menjaga tantanan bangsa ini. Dikarenakan dengan pendidikan tatanan Negara baik akan terbentuk. Dimana problematika saat ini akibat pendidikan yang rusak. Oleh karenanya suatu Negara yang maju akibat pendidikannya yang baik.

1. **Sistem Pendidikan Islam.**

Sistem pendidikan Muhammadiyah berada di dalam sistem pendidikan Indonesia dan di dalam kebudayan bangsa Indonesia yang berkembang. Dalam buku yang berjudul Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam dijelaskan bahwa: “Muhammadiyah mengunakan dua sistem. *Pertama*, sekolah yang mengikuti pola gubernemen yang ditambah dengan pelajaran agama. *Kedua*, mendirikan madrasah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama.[[107]](#footnote-108) Paling tidak ada dua format pengembangan Pendidikan Muhammadiyah, yaitu [1] madrasah yang menyerupai sekolah Belanda dengan menggabungakan antara muatan-muatan keagamaan dan nonkeagamaan, dan [2] madrasah *diniyah* (keagamaan) yang lebih menekankan pada muatan-muatan keagamaan dan menambahkan muatan-muatan umum secara terbatas. Akan tetapi yang demikian ini kiranya belum pernah diterapkan di Indonesia secara penuh. Karena, pendidikan itu sendiri adalah suatu produk dari manusia yang kepribadiannya sangat dipengaruhi oleh alam kebudayaan masyarakat. oleh karena itu konsep yang diterjunkan oleh Muhammadiyyah sangat efektif didalam dunia canggih ini.

K.H. Ahmad Dahlan ingin memperbaruhi sistem pendidikan Islam, karena K.H. Ahmad Dahlan mengetahui bahwa umat Islam tertinggal secara ekonomi karena tidak memiliki akses ke sektor-sektor pemerintahan atau perusahaan-perusahaan swasta. Hal itu terjadi karena kebijakan pemerintah kolonial yang menutup peluang bagi muslim untuk masuk. K.H. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa Muslim tradisionalis terlalu menitik beratkan pada aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sikap semacam ini mengakibatkan kelumpuhan atau bahkan kemunduran Dunia Islam, sementara kelompok yang lain telah mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi.[[108]](#footnote-109)

Sistem pendidikan modern yang menganut sistem klasikal dengan kurikulum yang rapi, evaluasi yang berkala, dan kedisiplinan yang tinggi, berbeda halnya dengan sistem pendidikan tradisional yang menganut sistem lesehan, dan sorongan (*non klasikal*) dengan kurikulum yang tidak teratur, tidak evaluatif, dan kedisiplinan yang rendah.[[109]](#footnote-110) Jadi, lembaga pendidikan (sekolah) yang dirintis oleh Muhammadiyah pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang integrated atau tidak terjebak pada *split oriented* yang diselenggarakan dengan kurikulum sistematis, evaluasi berkala, dan kedisiplinan tinggi yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang cerdas dan terampil (*intelektual*) sekaligus alim (*ulama*). [[110]](#footnote-111) Sekolah yang pertama didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1911 di Kauman, Yogyakarta. Selain murid laki-laki, sekolah ini juga mempunyai murid perempuan (*co-education*) yang diajar dengan menggunakan papan tulis, dan kapur, bangku-bangku, serta alat-alat peraga. Di sekolah ini, selain belajar agama, siswa juga belajar ilmu pengetahuan yang disajikan oleh guru dengan menggunakan metode barat. Adapun langkah yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam rangka perluasan (*extension*) Sekolah ini adalah dengan mendirikan *standard school* di Suronatan. Selanjutnya *standard school* ini menjadi sekolah khusus untuk laki-laki, sedangkan sekolah yang di Kauman dikhususkan untuk perempuan.

Muhammadiyah melakukan perubahan sistem pendidikan Islam dengan menukar sistem pondok pesantren dengan pendidikan modern sesuai dengan tuntutan dan kehendak zaman. Pengajaran agama Islam diberikan di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta. Sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah selalu mengikuti *stelsel* pengajaran pemerintah Hindia Belanda. Karena itu banyak sekolah-sekolah Muhammadiyah mendapat subsidi dari pemerintah Belanda. Keinginan Ahmad Dahlan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang menerapkan model sekolah yang mengajarkan ilmu agama Islam maupun ilmu pengetahuan umum terwujud pada tahun 1911.

1. **Kurikulum Pendidikan Islam**

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh, maka hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama. Untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Menurut KH. Ahmad Dahlan upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat *integral*. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni “*intelektual-ulama*” yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistimologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.

Menurut Ahmad Dahlan, materi pendidikan Islam adalah pengajaran Al-Qur’an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi Al-Qur’an dan Hadits meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur’an dan Hadits menurut akal, kerjasama antara agama budaya-kebudayaan kemajuan peradaban, hukum kasualitas perubahan, nafsu dan kehendak, *Demokratisasi* dan *Liberalisasi,* kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya, dan akhlak (budi pekerti).[[111]](#footnote-112)Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:[[112]](#footnote-113)

1. Pendidikan *moral*, akhalq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah.
2. Pendidikan *individu*, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat.
3. Pendidikan *kemasyarakatan* yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Dari tiga konsep kurikulum pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan di atas, maka akan terciptanya pendidikan yang *efektif* dan *efesien.* Dimana tiga item tersebut sangat baik bagi pendidikan Islam. Dikarenakan tidak hanya pendidikan agama maupun pendidikan umum akan tetapi pendidikan kemasyarakatan juga diperlukan. Bila tiga item tersebut diterapkan di dalam pendidikan pada masa kini, maka akan terciptanya peserta didik yang produktif dan berintelektual yang bernuansa Islami. Yang mana telah tertuang didalam tujuan pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan Yakni menciptakan intelek ulama dan ulama yang intelek.

1. **Metode Pendidikan Islam**

Ada dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan Ahmad Dahlan, ada problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Menurut Syamsul Nizar, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, menerangkan bahwa problem tersebut berkaitan dengan proses belajar-mengajar, kurikulum, dan materi pendidikan. Yang mana problem tersebut suatu hal yang klasikal dikalangan ummat Islam tempo dulu. Bagaimana Islam mau maju sedangkan tidak mau mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Oleh karena itu kita selaku *agent of change* mempunyai tugas untuk mengembalikan esensi konsep pendidikan kepada fitrahnya dan harus menjadikan konsep pendidikan yang terbaik melainkan konsep pendidikan barat.

Dari realitas pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan metode pendidikan pesantren. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini. Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. Contoh klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat Al-Ma’un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Hal ini karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Adapun perbedaan model belajar yang digunakan antara pendidikan di pesantren dengan pendidikan yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

1. Cara belajar-mengajar dipesantren menggunakan sistem Weton dan Sorogan, madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan menggunakan sistem masihal seperti sekolah Belanda.
2. Bahan pelajaran dipesantren mengambil kitab-kitab agama. Sedangkan di madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan bahan pelajarannya diambil dari buku-buku umum.
3. Hubungan antara guru-murid, dipesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral.
4. **Relevansi Pendidikan K.H Hasyim Asy`Ari Dan K.H Ahmad Dahlan Pada Masa Sekarang**

Pendidikan Islam pada periode sebelum Indonesia merdeka ditandai dengan munculnya dua model pendidikan, Yakni: pertama, pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah barat yang sekuler dan tidak mengenal ajaran agama; dan kedua, pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal agama saja.

Hasil penelitian Steenbrink menunjukan bahwa pendidikan kolonial Tersebut sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tetapi lebih khusus dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh belanda khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan *duniawi*, yaitu pendidika umum. Adapun lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penghayatan agama. [[113]](#footnote-114)

pada tingkatan permulaan, isi pendidikan Islam meliputi belajar membaca Al-Qur`an, praktik Sholat, pelajaran ketuhanan, Fiqh, dan Ushul Fiqh. Menurut Mahmud yunus, bahwa isi pendidikan Islam pada pondok pesantren meliputi pengajian Al-Qur’an, Ilmu Nahwu, Sharaf, Fiqh dengan kitab Aj-Jurumiah, Matan Bina, Fathul Qorib, dan sebagainya.

Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahi dan insani Sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab ulama terdahulu. Fungsi tersebut melekat pada setiap komponen aktivitas pendidika Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab ulama terdahulu serta tertanamnya perasaan beragama yang mendalam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bersamaan dengan lahirnya madrasah-madrasah berkelas yang muncul sejak tahun 1909. Menurut penelitian Mahmud yunus, pendidikan Islam yang pertama kali memiliki kelas dan memakai bangku, meja, dan papan tulis ialah madrasah Adabiah di Padang. Madrasah Adabiyah merupakan madrasah pertama di Minangkabau, bahkan diseluruh Indonesia, yang didirikan oleh syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909.[[114]](#footnote-115)

1. **Persfektif K.H. Hasyim Asy`ari**

K.H Hasyim Asy’ari yang telah memperkenalkan pola pendidikan madrasah di lingkungan pesantren Tebuireng Jombang. Pesantern ini didirikan pada tahun 1899 yang pengajarannya lebih menitik beratkan pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab dengan sistem sorogan dan weton. Yang mana ditingkatkan dengan menggunakan sistem klasikal yang terkenal dengan sistem madrasah. Dengan demikian posisinya yang sangata sentral dalam jaringan pesantren dipulau jawa maka pembaharuan yang terjadi di pesantren Tebuireng tersebut cepat menyebar kepesantren-pesantern lain, seperti; di Kediri, Kudus, Cirebon dan Banten. Terlebih-lebih setelah pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 apa yang dilakukan K.H Hasyim Asy’ari dijadikan model bagi usaha perkumpulan dalam bidang pendidikan.

1. **Persfektif K.H. Ahmad Dahlan**

Pondok Muhammadiyah yang berdiri sekitar tahun 1920 telah menggunakan sistem penyelenggaraan pendidikan modern yang berbeda dengan pondok pesantren lama. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari enam aspek yaitu ***pertama***, cara mengajar dan belajar, untuk pesantren lama menggunakan sistem sorogan dan weton yang hasilnya kurang efesien, sedangkan di pondok Muhammadiyah dipergunakan sistem klasikal dengan cara-cara barat yang hasilnya lebih efesien. ***Kedua***, bahan pelajaran, pada pesantern lama hanya masalah agama semata dan kitab-kitab karya pembaharu tidak digunakan, sedangkan di pondok Muhammadiyah bahan pelajaran tetap agama, tetapi juga diajarkanilmu penegtahuan umum, kitab-kitab agama dipergunakan secara luas, baik karya ulma klasik maupun ulama modern. ***Ketiga***, rencana pelajaran, pada pesantren lama belum ada rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedangkan di pondok Muhammadiyah sudah diatur dengan rencana pelajaran sehingga efesiensi belajar terjamin. ***Keempat***, pendidikan diluar waktu-waktu belajar, pada pesantern lama waktu belajar terlalu bebas dan kurang terpimpin, sedangkan di pondok Muhammadiyah diselenggarakan dalam asrama yang terpimpin secara teratur. ***Kelima***, pengasuh pada pesantren lama, para pengasuh diliputi oleh alam pikiran lama, sedangkan di pondok Muhammadiyah terdiri atas para ulama yang menganut alam pikiran modern. ***Keenam***, hubungan guru dan murid, pada pesantren lama bersifat otoriter dan kurang demokratis, sedangkan di pondok Muhammadiyah diusahakan Susana hubungan anatara guru dan murid lebih akrab, bebas dan demokratis.

Untuk membangun upaya tarbiyah (pendidikan ummat manusia) tersebut, khususnya di Negara Indonesia ini. Maka langkah awal yang digagas Ahmad Dahlan adalah gigih membina angkatan muda untuk turut bersama-sama melaksankan upaya membagun sistem pendidikan muda Muhammadiyah tersebut, dan juga untuk meneruskan dan melasungkan cita-citanya membangun dan memajukan bangsa ini dengan membangkitkan kesadaran akan ketertindasan dan ketertinggalan ummat Islam di Indonesia. Strategi yang dipilih untuk mempercepat dan memperluas gagasannya tentang gerakan pendidikan Muhammadiyah ialah dengan mendidik para calon pamong praja (calon pejabat) yang belajar di OSVIA Magelang dan para calon guru yang belajar di *Kweek School Jetis*, Jogjakarta, karena ia sendiri diizinkan oleh pemerintah kolonial untuk mengajarkan agama Islam dikedua sekolah tersebut. Dengan mendidik para calon pamong praja tersebut, karena mereka akan menjadi orang yang mempunyai pengaruh yang luas ditengah masyarakat.

Demikian juga dengan mendidik para calon diharapkan akan segera mempercepat proses transformasi ide tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, karena mereka akan mempunyai murid yang banyak. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan juga mendirikan sekolah guru yang kemudian dikenal dengan madrasah Muallimin (*Kweek School Muhammadiyah)* dan madrasah Muallimat *(Kweek School Istri Muhammadiyah)*. Ahmad Dahlan mengajarkan agama Islam dan tidak lupa menyebarkan cita –cita pembaharunya.[[115]](#footnote-116)

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**
2. Jika dilihat dari aspek kandungan dalam kontek kependidikan K.H. Hasyim Asy’ari, secara esensial dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus mampu mengaplikasikan pengetahuan dengan kesatuan aksi yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang luhur secara integratif. Pendekatan pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy’ari yaitu lebih memperlihatkan kepada perpaduan antara teoritis dan praktisi. Sebagai teoritis, terlihat pada gagasan dan pemikirannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakatserta situasi kultural pada zamannya. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat pada upaya melaksanakan gagasan dan pemikirannya tersebut.
3. Sedangkan konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah memasukan pendidikan Islam kedalam sekolah-sekolah yang didirikannya. Dimana lembaga-lembaga pendidikan umum maupun agama menerapkan metode yang diprakasai oleh K.H. Ahmad Dahlan yaitu menggunakan kursi serta meja sebagai sarana penunjang belajar. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan sarana dan upaya yang strategis dalam rangka menyelamatkan ummat Islam dari pola pemikiran yang sattis menuju kemerdekaan berfikir yang dinamis. Kemudian dasar dan landasan pendidikan Islam harus kembali pada sumber primer utama Islam, yakni; Al-Qur’an dan Hadits.
4. Dan dari segi konsep kependidikannya penulis membagi 5 kesimpulan inti, di antaranya;
5. Dasar pendidikan Islam yang digunakan oleh K.H .Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan bersumber langsung pada Al Qur’an.
6. Tujuan pendidikan Islam K.H .Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan adalah membentuk insan kamil yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum.
7. Sistem pendidikan K.H Hasyim Asy’ari membuka sistem pengajaran berjenjang. Ada tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi ke dalam dua tingkatan. Dan K.H. Ahmad Dahlan mengunakan dua sistem. *Pertama*, sekolah yang mengikuti pola gubernemen yang ditambah dengan pelajaran agama. *Kedua*, mendirikan madrasah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama.
8. kurikulum pendidikan Islam yang digunakan oleh K.H .Hasyim Asy’ari bersumber dari kitab klasik ulama terdahulu. K.H. Ahmad Dahlan bersumber dari kitab para pembaharu Islam.
9. Metode pendidikan Islam yang digunakan oleh K.H .Hasyim Asy’ari adalah Sorogan, Badongan dan Hafalan. K.H. Ahmad Dahlan menggunakan gabungan klasikal dan kolonial
10. **Saran-Saran**
11. Kepada guru atau tenaga pendidik hendaklah memiliki visioner kedepan dalam mendidik para murid, sehingga akan memiliki fokus yang tidak hanya membentuk kecerdasan otak namun juga pembentukan watak.
12. Penulis menyarankan agar pendidikan agama tidak hanya diutamakan di pesantren-pesantren tetapi pendidikan agama juga harus mempunyai kontribusi yang cukup bagi sekolah-sekolah.
13. Untuk para pendidik hendaknya selalu berperan aktif dan bisa menjadi tauladan dalam menanamkan nilai-nilai religious yang tinggi terhadap para peserta didik seperti yang telah dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy’ari maupun K.H. Ahmad Dahlan yang telah melahirkan ulama-ulama besar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam.*  Jakarta: Ciputat Press 2002.

ArifinM. Samsul, *Komparasi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Dan K.H Hasyim Asy`ari Tentang Pendidikan Islam.* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Al-QothanManna, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur`an*. Mesir: Mansyurat Al-Asyrul Hadits,1997.

AzizA, Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantern Nusantara.* Yogyakarta: Kutub 2006.

Asrori ,Mukhtarom, *Studi Pemikiran KH Ahmad Dahlan*. Yogjakarta: Avicenna Press, 2007.

Akbar, Anwar Ali. *Muhammadiyah Dan Harapan Masa Depan*. Jakarta: Nuansa Madani, 2002.

BasriHasan, *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2009.

BurhanudinTamyiz, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak,* Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.

Gunawan Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

HadiSamsul, .[Http://Hadirukiyah.Blogspot.Com/2009/07/Konsep-Pendidikan-Perspektif- Ahmad.Html](http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/07/konsep-pendidikan-perspektif-%20%20%20%20%20%20ahmad.html).

Irawan MN Aguk, *Penakluk Badai Novel Biografi K.H. Hasyim Asy’ari*. Yogyakarta: Kalam Nusantara, 2016.

Khoiruddin, “*Pendidikan Karakter Menurut K.H Hasyim Asy’ari (Studi Kepustakaan Dalam Kitab Adab Al-Alim Wal Muta’allim)”*. Tesis Pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo : 2016.

Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai (Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy`Ari).* Yogyakarta: Kalimedia, 2016.

Miftahudin, *K.H. Hasyim Asy`Ari Membangun, Membela, Dan Menegakkan Indonesia.* Bandung: Penerbit Marja, 2017.

Mastuki Hs Dam M. Ishom El- Saha, *Intelektualisme Pesantren.*Jakarta : Diva Pustaka, 2003.

Muhammad Hasby Asyh Shiddiqy Teungku, *Al-Qur`an Dan Terjemahannya.* Jakaerta: Departemen Agama RI, 1999.

Majelis Diktiltbang Dan LPI PP Muhammadiyah, *Satu Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan.*Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Majid Khon Abdul, *Hadis Tarbawi.*  Jakarta: Kencana Media Grup, 2014.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam.*  Jakarta: Amzah, 2015.

Ma’arifSamsul, *Mutiara-Mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy’ari.* Bogor: Kanza Publishing, 2011.

NataAbuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Nata Abudddin, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

Nugroho Adi, *K.H. Ahmad Dahlan, Biografi Singkat 1869-1923*), Yogjakarta: Arruzz Media, 2016.

NizarSamsul,*Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan Historis, Teoritis.* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Nizar Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy’ari Memodernisasi Nu & Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.

Ramayulis, Samsul Nizal.. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011.

Rijalludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Pusat Kajian Islam Pai UHAMKA, 2009.

Rifa`IMuhammad, *K.H Hasyim Asy`Ari Biografi Singkat 1871-1947).* Yogyakarta : Garva, 2009.

SMargono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

SalehB.A, *Kiai Haji Ahmad Dahlan.*  Bandung; CV Citra Praya, 2007.

Sagala Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer.* Bandung: Alfabeta, 2012.

Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*  Jakarta: Kencana, 2008.

Sukardjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya.* Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Suwyari Endi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam,* Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2004.

SuciptoHery, KH *Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik Dan Pendiri Muhammadiyah.* Jogyakarta: Best Media Utama, 2010.

SukmadinataNana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Solikah,  *Tesis: Pendidikan Karakter  Menurut  K.H. Hasyim Asy”Ari Dalam Kitab Adab A’lim Wa Mutaalim*. Malang : Tidak Ada Penerbit , 2012.

Solahudin M, *5 Ulama Internasional Dari Pesantren*. Kediri: Nous, 2012.

Salahuddin Hamid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia*. Jakarta: Intimedia, 2003.

Singarimbun, Masri Dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey.* Jakarta: LP3ES, 2008.

Suwendi, *Konsep Pendidikan Kh. Hasyim Asy’ari.* Ciputat: Lekdis, 2005.

Suwendi.. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006.

SuhartoToto, *Filsafat Pendidikan Islam.* Jogjakarta: AR-Ruzz, 2006.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Sudarno Shobron, *Studi Kemuhammadiyahan.*Surakarta: LPID Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.

Susanto A, *Pemikiran Pendidikan Islam.*  Jakarta: Amzah 2009.

Soedijarto, *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2008.

Suwarno, *Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan Dan K.H Ahmad Dahlan.*Yogyakarta: Suara Muhamadiyyah, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendeketan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

ThalhasTh, *Alam Pikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. M. Hasyim Asy` Ari Asal Usul Kutub Gerakan Islam Di Indonesia.* Jakarta: Galura Pase, 2002.

Tafsir Ahmad, *Ilmu Penddidikan Dalam Persfektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam.*  Bandung: Pustaka Setia, 1999.

*Undang-Undang Tentang Sisdiknas Dan Peraturan Pelaksanaannya.* Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004.

Usman Said Dan Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Yasin, A. Mubarok*, Profil Pondok Pesantren Tebuireng,* Jombang: Pustaka: Tebuireng, 2011.

Wahdi Sayuti Dan Zurinal Z, *Ilmu Pendidikan Pengantar Dan Dasar-Dasar Pendidikan.* Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.

Zuhairi ,Misrawi. *Hadratussyaikhhasyim Asy`Ari Moderasi, Keummatan Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.

1. Al Amir Syakib Arsalan, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 67. [↑](#footnote-ref-2)
2. Suwyari endi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam (*Jakarta : Raja Garafindo Persada, 2004), 132. [↑](#footnote-ref-3)
3. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendeketan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 6. [↑](#footnote-ref-4)
4. S.Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 39. [↑](#footnote-ref-5)
5. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60-61. [↑](#footnote-ref-6)
6. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 107. [↑](#footnote-ref-7)
7. Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai (Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy`ari)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 44. [↑](#footnote-ref-8)
8. Solikah,  *Tesis: Pendidikan Karakter  Menurut  K.H. Hasyim Asy”ari Dalam Kitab Adab A’lim Wa Mutaalim* (Malang : Tidak Ada Penerbit, 2012), 73. [↑](#footnote-ref-9)
9. Miftahudin, *K.H. Hasyim Asy`ari (Membangun, Membela, Dan Menegakkan Indonesia )* (Bandung : Penerbit Marja, 2017), 31. [↑](#footnote-ref-10)
10. TH. Thalhas, *Alam Pikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. M. Hasyim Asy` ari Asal-Usul Kutub Gerakan Islam Di Indonesia* (Jakarta : Galura Pase, 2002), 37. [↑](#footnote-ref-11)
11. Miftahudin, *K.H. Hasyim Asy`ari (Membangun, Membela, Dan Menegakkan Indonesia)* (Bandung : Penerbit Marja, 2017*),* 31. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai (Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy`ari)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 45. [↑](#footnote-ref-13)
13. Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai (Pemikiran Pendidikan K.H hasyim Asy`ari),* 46. [↑](#footnote-ref-14)
14. Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai (Pemikiran Pendidikan K.H hasyim Asy`ari),* 45. [↑](#footnote-ref-15)
15. Muhammad Rifa`I, *K.H Hasyim Asy`ari (Biografi Singkat 1871-1947)* (Jogyakarta : Garva, 2009 ) 32. [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhammad Rifa`I, *K.H Hasyim Asy`ari (Biografi Singkat 1871-1947)* (Jogyakarta: Garva, 2009 ), 21. [↑](#footnote-ref-17)
17. Abu Bakar,  *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim* (Jakarta : Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim, 1957), 55. [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhammad Rifa`I, *K.H Hasyim Asy`ari (Biografi Singkat 1871-1947*) (Jogyakarta: Garva, 2009*),* 21. [↑](#footnote-ref-19)
19. Muhammad Rifa`I, *K.H Hasyim Asy`ari (Biografi Singkat 1871-1947),* 22 [↑](#footnote-ref-20)
20. Miftahudin, *K.H. Hasyim Asy`ari (Membangun, Membela, Dan Menegakkan Indonesia) (*Bandung: Penerbit Marja, 2017*),* 38. [↑](#footnote-ref-21)
21. Miftahudin, *K.H. Hasyim Asy`ari (Membangun, Membela, Dan Menegakkan Indonesia ),*39. [↑](#footnote-ref-22)
22. Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai (Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy`ari)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)*,* 3 [↑](#footnote-ref-23)
23. Miftahudin, *K.H. Hasyim Asy`ari (Membangun, Membela, Dan Menegakkan Indonesia )* (Bandung : Penerbit Marja, 2017), 39-41. [↑](#footnote-ref-24)
24. Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai (Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy`a)* (Jogyakarta : Kalimedia, 2016)*,* 54. [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhammad Rifa`I, *K.H Hasyim Asy`ari (Biografi Singkat 1871-1947)* (Jogyakarta : Garva, 2009*),* 24. [↑](#footnote-ref-26)
26. Salahuddin Hamid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: Intimedia, 2003), 2. [↑](#footnote-ref-27)
27. Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari* (Ciputat: LekDis, 2005), 16-17. [↑](#footnote-ref-28)
28. Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai (Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy`ari)* (Yogyakarta : Kalimedia, 2016)*,* 58. [↑](#footnote-ref-29)
29. Steenbrink, Karel A, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-*19 (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) 85. Deliar Noer, *Gerakan* *Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990) 38. [↑](#footnote-ref-30)
30. Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai (Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy`ari)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)*,* 61. [↑](#footnote-ref-31)
31. A. Aziz , Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantern Nusantara* ( Yogyakarta: Kutub 2006), 252. [↑](#footnote-ref-32)
32. M. Solahudin, *5 Ulama Internasional Dari Pesantren* (Kediri: Nous, 2012), 1-24. Mastuki Hs Dan M. Ishom El- Saha, *Intelektualisme Pesantren.* ( Jakarta : Diva Pustaka, 2003), 113- 124. [↑](#footnote-ref-33)
33. Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai (Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy`ari)* (Yogyakarta : Kalimedia, 2016)*,* 61. [↑](#footnote-ref-34)
34. A. Aziz , Masyhuri, *99 kiai Pondok Pesantern Nusantara* (Yogyakarta : Kutub 2006), 252 -253. [↑](#footnote-ref-35)
35. Zuhairi ,Misrawi. *Hadratussyaikhhasyim Asy`ari Moderasi, Keummatan Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas 2010) 49, A. Mubarok, Yasin*, Profil Pondok Pesantren Tebuireng,(*Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 44. [↑](#footnote-ref-36)
36. Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai (Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy`ari)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 63. [↑](#footnote-ref-37)
37. Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak,* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 9. [↑](#footnote-ref-38)
38. Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai (Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy`ari)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 87-96. [↑](#footnote-ref-39)
39. Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy’ari* (Yogyakarta: Kalam Nusantara, 2016), 672-675. [↑](#footnote-ref-40)
40. Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jogjakarta: AR-Ruzz, 2006), 293. [↑](#footnote-ref-41)
41. Hery Sucipto, KH *Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik Dan Pendiri Muhammadiyah*  (Jogyakarta: Best Media Utama, 2010) 49. [↑](#footnote-ref-42)
42. Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 234. [↑](#footnote-ref-43)
43. Muhammad Soedja, *Cerita  Tentang Kyiai Haji Ahmad Dahlan* ( Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), 202. [↑](#footnote-ref-44)
44. Suwarno, *Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan Dan K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhamadiyyah, 2016), 50. [↑](#footnote-ref-45)
45. Muhammad Soedja, *Cerita  Tentang Kyiai Haji Ahmad Dahlan*, 205. [↑](#footnote-ref-46)
46. Asrori Mukhtarom, *Studi Pemikiran KH Ahmad Dahlan* (Jogjakarta : Avicenna Press, 2007), 23. [↑](#footnote-ref-47)
47. Adi Nugroho, *KH Ahmad Dahlan,( Biografi Singkat 1869-1923*) (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2016), 11. [↑](#footnote-ref-48)
48. Adi Nugroho, *KH Ahmad Dahlan ( Biografi Singkat 1869-1923*) (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2016), 17. [↑](#footnote-ref-49)
49. Asrori Mukhtarom, *Studi Pemikiran KH Ahmad Dahlan*, 24. [↑](#footnote-ref-50)
50. B.A Saleh, *Kiai Haji Ahmad Dahlan*  ( Bandung : CV Citra Praya, 2007), 3. [↑](#footnote-ref-51)
51. Hery Sucipto, *KH Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik Dan Pendiri Muhammadiyah* (Jogyakarta: Best Media Utama, 2010), 50. [↑](#footnote-ref-52)
52. B.A Saleh, *Kiai Haji Ahmad Dahlan* ( Bandung : CV Citra Praya, 2007), 3. [↑](#footnote-ref-53)
53. Hery Sucipto, KH *Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jogyakarta: Best Media Utama, 2010), 50. [↑](#footnote-ref-54)
54. Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 235. [↑](#footnote-ref-55)
55. Delias Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1985), 85. [↑](#footnote-ref-56)
56. Sudarno Shobron, *Studi Kemuhammadiyahan*(Surakarta: LPID Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), 153. [↑](#footnote-ref-57)
57. Majelis Diktiltbang dan LPI PP Muhammadiyah, *Satu Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*(Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2010), 39. [↑](#footnote-ref-58)
58. Majelis Diktiltbang dan LPI PP Muhammadiyah, *Satu Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 45. [↑](#footnote-ref-59)
59. Soedijarto, *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), 57. [↑](#footnote-ref-60)
60. Singarimbun, Masri Dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta : LP3ES, 2008), 65 [↑](#footnote-ref-61)
61. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1991), Cet 1, 323. [↑](#footnote-ref-62)
62. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1991), Cet Xii, 250. [↑](#footnote-ref-63)
63. Soedijarto, *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), 57. [↑](#footnote-ref-64)
64. **Mahmud Yunus, *pokok-pokok pendidikan dan pengajaran* (Jakarta: hoidakarya agung,1990), 10.** [↑](#footnote-ref-65)
65. Eko Susilo, Madyo, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Semarang : Effhar Offset Semarang, 1990), 14. [↑](#footnote-ref-66)
66. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet 1,12. [↑](#footnote-ref-67)
67. Abudddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 30. [↑](#footnote-ref-68)
68. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Cet 2, 5. [↑](#footnote-ref-69)
69. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 17. [↑](#footnote-ref-70)
70. Manna Al-Qothan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur`an* (Mesir: Mansyurat Al-Asyrul Hadits, 1997), 21. [↑](#footnote-ref-71)
71. Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: Al-Majelisal-A`La Al-Indonesia Li Al-Dakwahal-Islamiyah, 1972), Cet IX , 23. [↑](#footnote-ref-72)
72. Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), Cet.1, 97. [↑](#footnote-ref-73)
73. Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung : Alfabeta, 2012), 7. [↑](#footnote-ref-74)
74. Sukardjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 14. [↑](#footnote-ref-75)
75. Sukardjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 14. [↑](#footnote-ref-76)
76. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 47. [↑](#footnote-ref-77)
77. Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2014), 11. [↑](#footnote-ref-78)
78. Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kencana Media Grup, 2014), 167. [↑](#footnote-ref-79)
79. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 13. [↑](#footnote-ref-80)
80. Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press 2002), 40. [↑](#footnote-ref-81)
81. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 143. [↑](#footnote-ref-82)
82. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2008), Cet. V, 60. [↑](#footnote-ref-83)
83. Jalaluddin Dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet.I, 52. [↑](#footnote-ref-84)
84. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 8. [↑](#footnote-ref-85)
85. Ahmad Tafsir, *Ilmu Penddidikan Dalam Persfektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), Cet. V, 131. [↑](#footnote-ref-86)
86. Zurinal Z Dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar Dan Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 122. [↑](#footnote-ref-87)
87. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 144-145. [↑](#footnote-ref-88)
88. Teungku Muhammad Hasby Asyh Shiddiqy, *Al-Qur`an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1999), 30. [↑](#footnote-ref-89)
89. Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press 2002), 41. [↑](#footnote-ref-90)
90. Muhammad Rifa`I, *K.H Hasyim Asy`ari (Biografi Singkat 1871-1947)* (Jogyakarta : Garva, 2009*),* 85. [↑](#footnote-ref-91)
91. Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari* (Ciputat: Lekdis, 2005), 44. [↑](#footnote-ref-92)
92. Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 104. [↑](#footnote-ref-93)
93. Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy’ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), 18. [↑](#footnote-ref-94)
94. Samsul Ma’arif., *Mutiara-Mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy’ari*  (Bogor : Kanza Publishing, 2011), 81. [↑](#footnote-ref-95)
95. Abu Bakar,  *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim, (*Jakarta : Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim, 1957), 153. [↑](#footnote-ref-96)
96. Irawan, Aguk.. *Penakluk Badai (Novel Biografi K.H. Hasyim Asy’ari) (* Depok : Global Media Utama, 2012), 200. [↑](#footnote-ref-97)
97. Suwendi.. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*  (Ciputat: LekDis, 2005), 111. [↑](#footnote-ref-98)
98. Suwendi.. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam* (Ciputat: LekDis, 2005), 82-84. [↑](#footnote-ref-99)
99. Rijalludin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Pusat Kajian Islam PAI UHAMKA, 2009), 52. [↑](#footnote-ref-100)
100. Ramayulis, Samsul Nizal.. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 329. [↑](#footnote-ref-101)
101. Asrori Mukhtarom, *Studi Pemikiran KH Ahmad Dahlan* (Jogjakarta: Avicenna Press, 2007), 90. [↑](#footnote-ref-102)
102. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan Historis, Teoritis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 100. [↑](#footnote-ref-103)
103. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan Historis, Teoritis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 107. [↑](#footnote-ref-104)
104. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan Historis, Teoritis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)*,*107. [↑](#footnote-ref-105)
105. Samsul hadi, .<http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/07/konsep-pendidikan-perspektif-ahmad.html>. diakses tanggal 07 Maret 2018. [↑](#footnote-ref-106)
106. Rijalludin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Pusat Kajian Islam PAI UHAMKA, 2009), Cet I , 358-359. [↑](#footnote-ref-107)
107. Suwendi. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 97. [↑](#footnote-ref-108)
108. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia (* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 103. [↑](#footnote-ref-109)
109. Akbar, Anwar Ali. *Muhammadiyah dan Harapan Masa Depan* (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), 33. [↑](#footnote-ref-110)
110. Akbar, Anwar Ali. *Muhammadiyah dan Harapan Masa Depan* (Jakarta: Nuansa Madani, 2002),34. [↑](#footnote-ref-111)
111. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan Historis, Teoritis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 108. [↑](#footnote-ref-112)
112. Samsul Nizar,*Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan Historis, Teoritis,*204. [↑](#footnote-ref-113)
113. A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 12. [↑](#footnote-ref-114)
114. A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah 2009), 13-14. [↑](#footnote-ref-115)
115. Rijalludin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Pusat Kajian Islam PAI UHAMKA, 2009), 56. [↑](#footnote-ref-116)